

BAB 4
TEMUAN & ANALISIS

Indonesia diangkat dalam Film ‘*The Years of Living Dangerously*’ sebagai salah satu negara yang sangat berpengaruh terhadap perubahan iklim global yang terjadi. Pembukaan lahan hutan yang terjadi di Kalimantan membuat dunia menjadi defisit lahan penghijauan. Permasalahan ini direpresentasikan oleh Harrison Ford dengan menemui tokoh-tokoh penting dan menjelajahi area-area di Indonesia untuk mengungkap masalah pembukaan lahan hutan.

Dimensi permasalahan tentang degradasi hutan di Indonesia dalam film *The Years of Living Dangerously* dikonstruksi oleh produsernya berupa 9 item, sebagaimana tercantum dalam tabel berikut ini.

TABEL 4.1
Sembilan Dimensi Permasalahan sebagai Unit Analisis

No	Dimensi	Deskripsi	Durasi
1	Karakteristik Hutan di Indonesia	Menjelaskan karakteristik hutan di Indonesia. Bagian ini merupakan pengantar yang memberikan penjelasan mengenai kekayaan hutan di Indonesia	Episode 1: 21’15’’- 26’00’’ (4’45’’)
2	Persepsi aktivis lingkungan lokal terhadap permasalahan deforestasi	Menjelaskan permasalahan-permasalahan yang dialami oleh aktivis lokal dalam mencapai tujuannya untuk meningkatkan kualitas perhutanan di Indonesia	Episode 1: 26’00’’- 27’05’’ (1’05’’)
3.	Sejarah Indonesia	Memperkenalkan akar permasalahan deforestasi melalui sejarah Indonesia. Bagian ini merupakan pengantar yang memberikan penjelasan mengenai	Episode 1: 34’30’’- 35’50’’ (1’20’’) Episode 1:

		problematika politik di Indonesia	46'00''- 48'40'' (2'40'')
4.	Pengaruh deforestasi terhadap ekosistem	Menunjukkan bahwa deforestasi mempengaruhi secara langsung terhadap berkurangnya tempat tinggal bagi hewan liar	Episode 1: 35'50''- 37'35'' (1'45'') Episode 2: 02'30''- 03'50'' (1'20'') Episode 2 12'55''- 15'15'' (1'20'')
5.	Pendapat pejabat pemerintah terhadap persoalan deforestasi di Indonesia	Memperlihatkan bagaimana peran seorang pejabat pemerintah terhadap permasalahan deforestasi yang terjadi di Indonesia.	Episode 2: 16'50''- 19'15'' (2'25'')
6.	Persepsi pengusaha kelapa sawit terhadap deforestasi di Indonesia	Memperlihatkan pendapat dari pengusaha kelapa sawit terhadap peristiwa konversi lahan perhutanan	Episode 2: 21'45''- 26'25'' (6'50'')
7.	Persepsi Greenpeace sebagai aktivis lingkungan terhadap deforestasi di Indonesia	Memperlihatkan bagaimana pandangan dan peran Greenpeace terhadap permasalahan kehutanan di Indonesia	Episode 2: 26'25''- 28'35'' (2'10'')
8.	Pendapat menteri perhutanan tentang persoalan deforestasi yang terjadi di Indonesia	Memperlihatkan tanggapan tentang deforestasi dari menteri perhutanan yang memiliki wewenang langsung terhadap area perhutanan di Indonesia	Episode 2: 33'05''- 36'55'' (4'00'')
9.	Tanggapan Presiden Indonesia mengenai permasalahan deforestasi yang terjadi di negaranya	Memperlihatkan bagaimana orang nomor satu di Indonesia angkat bicara soal kondisi perhutanan di negaranya	Episode 2: 43'25''- 45'50'' (2'15'')

Dimensi permasalahan tersebut didapat dari film *The Years of Living Dangerously* episode 1 dan 2 di mana terdapat permasalahan mengenai deforestasi

yang terjadi di Indonesia. Dari dua episode film ini terdapat permasalahan mengenai deforestasi di Indonesia sebanyak 32'05'' menit.

4.1 Temuan Penelitian

Berikut ini adalah uraian setiap dimensi yang dianalisis berdasarkan aspek-aspek *framing* dari William A. Gamson berupa *framing central idea*; *framing devices*; dan *reasoning devices*. Penjelasan akan dimulai dari dimensi pertama, yaitu “karakteristik hutan di Indonesia”, berurutan hingga dimensi terakhir, yaitu “Tanggapan Presiden Indonesia mengenai permasalahan deforestasi yang terjadi di negaranya”. Berikut ialah 9 temuan penelitian dengan unit analisis dimensi permasalahan degradasi hutan di Indonesia dalam film *The Years of Living Dangerously*.

4.1.1 Dimensi Permasalahan “Karakteristik Hutan”

Temuan pertama memiliki dimensi permasalahan yang memaparkan karakteristik hutan di Indonesia. Salah satu kekayaan Indonesia ialah hutannya yang rimbun berdiri di atas lahan gambut atau merupakan struktur tanaman yang telah membusuk. Lahan gambut kaya akan unsur karbon dan menjadi kekayaan tersendiri. Bila lahan gambut ini terbakar, apinya sangat sulit dipadamkan karena akan merambat ke seluruh area. Temuan dari dimensi permasalahan “karakteristik hutan” dibagi ke dalam unsur *frame central idea*, *framing devices*, dan *reasoning devices* sebagai berikut ini:

A. *Frame central idea*: Hutan gambut menyimpan unsur karbon yang lebih banyak dibanding hutan pada umumnya

Hutan yang menjadi paru-paru dunia ini menyerap karbon dioksida dan mentransformasikannya menjadi oksigen dan unsur karbon tersimpan di dalam batang dan daun tanaman. Bahkan ketika tanaman atau pohon mati lalu membusuk, sebagian unsur karbon dilepaskan ke udara dan sebagian lagi tetap tersimpan di dalamnya. Di Indonesia, banyak terdapat apa yang disebut dengan hutan gambut atau *peat forrest*. Gambut atau *peat* ini ialah bentuk tanaman yang telah membusuk dan dalam waktu yang panjang akan membentuk lapisan tebal yang menyatu dengan tanah sehingga disebut dengan lahan gambut. Hutan gambut ialah hutan yang berdiri di atas lahan gambut.

Banyak perusakan lahan gambut yang dilakukan dengan cara pembakaran. Hal ini sangat mencemari lingkungan. Hasil pembakaran lahan gambut mengandung unsur karbon yang sangat tinggi. Karbon yang tersimpan di dalam tumbuhan dan lahan gambut akan ikut terbawa ke langit dan hal ini sangat berdampak terhadap terjadinya efek rumah kaca. Unsur karbon yang dihasilkan dari pembakaran hutan gambut akan lebih besar dibandingkan emisi gas buang yang dihasilkan oleh kendaraan pada satu kota.

Temuan penelitian yang pertama ini akan menjelaskan bagaimana komunikator lingkungan dikemas dalam menyampaikan informasi mengenai hutan gambut tersebut. Temuan penelitian pertama yaitu *framing central idea* “hutan gambut menyimpan unsur karbon yang lebih banyak dibanding hutan pada umumnya” yang didapat dari dimensi “Karakteristik Hutan di Indonesia” pada

Episode 1 menit ke 21'15'' sampai 26'00''. Tabel berikut akan memaparkan apa saja temuan penelitian dari *framing central idea* ini.

Tabel 4.2
Frame central idea 1: Hutan gambut menyimpan unsur karbon yang lebih banyak dibanding hutan pada umumnya

<i>Framing Devices</i>	<i>Reasoning Devices</i>
<p><i>Metaphors: Verbal</i> Episode 1: 21'15''-26'00'' Harrison Ford as Moderator: "I arrived in Indonesia, look such a worst smog i've ever seen. But it's not smog, its smoke"</p>	<p><i>Roots: Verbal</i> Episode 1: 21'15''-26'00'' Harrison Ford as Moderator: "Fire, it's a cheapest way to clear a forest. So it can be replace by this palm trees for palm oil. These plantations made look lush. They take the place of the jungle that restoring carbon for hundred years"</p>
<p><i>Catchphrases: Verbal</i> Episode 1: 21'15''-26'00'' Harrison Ford as Moderator: "The palm trees will only grow for twenty five years before being cut down and burned again. Releasing all that carbon into the atmosphere. But even that isn't the worst of it. In Borneo, one of an Indonesia's many islands, two people are waiting to show me more"</p>	<p><i>Appeals to Principal: Verbal</i> Episode 1: 21'15''-26'00'' Harrison Ford as Moderator: "Rezal and darsono are tell me that the most remarkable and precious about this jungle is right under our feet. What we're walking on isn't mud, it's a thick layer of compressed decaying vegetation called peat. Many of Indonesian forest sit on peat. And peat is full of carbon"</p>
<p><i>Exemplar: Verbal</i> Episode 1: 21'15''-26'00'' Harrison Ford: "You gonna send it to the laboratory, or?" Rezal: "Yes, we have to test what we called a bulk density and the organic carbon contact. In a typical peat sampling if you measure one meter, by one meter and one meter, thats one cubic meter, it consist between 45Kg to 90Kg of carbon." Harrison Ford: "This peat contain the same of mile of carbon as regular forest?" Rezal: "Peat can contain as much"</p>	<p><i>Consequences: Verbal</i> Episode 1: 21'15''-26'00'' Harrison Ford as Moderator: "And thus the fire on this forrest, the peat will burned too, releasing all that stored carbon into the air. Peatfire are almost imposible to extinguish, they can smoldered for years"</p>
<p><i>Depiction: Verbal</i> Episode 1: 21'15''-26'00'' Harrison Ford: "Whats a total contain in this area that you trying to protect?" Darsono: "We have estimated almost a billion tons of carbon dioxyde." Rezal: "You lived in Los Angles right? So i think Los Angles have five million cars. Take one-third (million) out, the cars, and thats the kind</p>	

<p><i>of emission that we prevented.”</i> Harrison Ford: “Wow, that’s alot of cars.”</p>	
<p>Visual Images: Episode 1: 21’15’’-26’00’’ Gambar 4.1</p>  <p>Caption: Tanah gambut yang sedang diinjak</p>	

B. Framing devices: Hutan gambut menyimpan unsur karbon yang lebih banyak dibanding hutan pada umumnya

Temuan penelitian unsur *metaphors* dari *framing central idea* pertama ini didapat dari dimensi “Karakteristik Hutan di Indonesia” pada Episode 1 menit ke 21’15’’ sampai 26’00’’, yang bercerita tentang lahan gambut. Dimensi permasalahan ini dimulai dengan kutipan yang diucapkan Harrison Ford sebagai moderator sebagai berikut:

*“I arrived in Indonesia, look such a worst smog i’ve ever seen.
But it’s not smog, its smoke”*

Saat Harrison Ford tiba di Indonesia, ia melihat betapa tebalnya asap yang menyelimuti kota tersebut. Ia menyindir kondisi tersebut sebagai ‘*smog*’ terparah yang pernah ia lihat karena sebenarnya itu adalah *smoke*. *Smog* yang dalam Bahasa Indonesia disebut asbut ialah singkatan dari kata *smoke* dan *fog*. Begitu juga dalam Bahasa Indonesia, asbut merupakan singkatan dari asap kabut. Asbut saat itu terjadi akibat pembakaran lahan hutan yang sedang terjadi di areal sekitar.

Temuan dari unsur kata yang menarik perhatian atau *catchphrases* yang ditemui ialah berdasarkan kutipan sebagai berikut:

“The palm trees will only grow for twenty five years before being cut down and burned again. Releasing all that carbon into the atmosphere. But even that isn’t the worst of it. In Borneo, one of an Indonesia’s many islands, two people are waiting to show me more”

Konversi lahan perhutanan menjadi perkebunan kelapa sawit termasuk perilaku perusakan hutan bukan hanya karena metode pembukaan lahan hutan yang seringkali menggunakan cara yang merusak. Namun juga karena usia kelapa sawit lebih pendek dibandingkan pohon besar pada umumnya. Usia kelapa sawit yakni sekitar 25 tahun dan setelah itu akan kembali dibakar. Asap hasil pembakaran hutan dan perkebunan sangat mencemari atmosfer karena membawa unsur karbon yang tinggi. Hal ini dijelaskan dalam kutipan yang juga merupakan temuan penelitian *exemplar* sebagai berikut:

“Harrison Ford: You gonna send it to the laboratory, or?”

Rezal: “Yes, we have to test what we called a bulk density and the organic carbon content. In a typical peat sampling if you measure one meter, by one meter and one meter, that’s one cubic meter, it consist between 45Kg to 90Kg of carbon.

Harrison Ford: This peat contain the same of mile of carbon as regular forest?”

Rezal: Peat can contain as much”

Dalam satu meter kubik, gambut mengandung unsur karbon antara 45-90 kilogram, yang setara dengan unsur karbon yang tersimpan dalam satu areal hutan biasa. Maka pembakaran lahan gambut akan menyebabkan pencemaran udara yang sangat pekat dan ketika unsur karbon ini mencapai atmosfer akan

menciptakan efek rumah kaca. Rezal memperkirakan bahwa area yang sedang ia teliti mengandung unsur karbon yang setara dengan emisi gas buang dari seluruh kendaraan yang ada di Los Angles, hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

“Harrison Ford: Whats a total contain in this area that you trying to protect?”

Darsono: We have estimated almost a billion tons of carbon dioxyde.

Rezal: You lived in Los Angles right? So i think Los Angles have five million cars. Take one-third (million) out, the cars, and thats the kind of emission that we prevented.

Harrison Ford: Wow, that’s alot of cars.”

Menyelamatkan lahan hutan gambut akan lebih mudah dan bermanfaat dibandingkan menghilangkan seluruh populasi kendaraan bermotor di kota Los Angles. Lahan gambut yang sedang diteliti oleh Rezal dan Darsono diperkirakan mengandung satu juta ton unsur karbon dioksida.

Temuan *visual images* dalam *framing central idea* ini, memperlihatkan lahan tempat berdiri orang-orang. Lahan tersebut tampak berbeda dari biasanya karena yang mereka injak bukanlah tanah, melainkan gambut.

C. Reasoning devices: Hutan gambut menyimpan unsur karbon yang lebih banyak dibanding hutan pada umumnya

Temuan untuk unsur *roots* didapat dari dimensi “Karakteristik Hutan di Indonesia” pada Episode 1 yang berupa kutipan sebagai berikut:

“Fire, it’s a cheapest way to clear a forest. So it can be replace by this palm trees for palm oil. These plantations made look lush. They take the place of the jungle that restoring carbon for hundred years”

Pembukaan lahan hutan tentu memakan biaya yang tinggi. Untuk menghemat biaya, maka metode pembakaran hutan seringkali dipilih. Namun metode ini akan menghasilkan emisi gas rumah kaca yang sangat mengganggu dan akan menimbulkan kerugian jangka panjang seperti pemanasan global. Ditambah lagi pembukaan lahan hutan yang menyimpan unsur karbon selama ratusan tahun ini kerap dilakukan untuk tujuan pebangunan perkebunan kelapa sawit yang hanya dapat menyimpan sedikit unsur karbon.

Temuan berupa *appeals to principle* yakni berdasarkan dari kutipan sebagai berikut:

“Rezal and Darsono are tell me that the most remarkable and precious about this jungle is right under our feet. What we’re walking on isn’t mud, it’s a thick layer of compressed decaying vegetation called peat. Many of Indonesian forest sit on peat. And peat is full of carbon”

Hal yang paling berharga dari hutan gambut ialah bahwa pohon-pohon tumbuh di atas gambut atau lapisan tanah yang bercampur dengan tanaman yang membusuk. Hutan di Indonesia sangat berharga karena banyak yang berdiri di lahan gambut. Lahan gambut juga menyimpan unsur karbon yang sangat banyak.

Temuan berupa *consequences* diucapkan Harrison Ford yang berbicara sebagai moderator dalam kutipan berikut ini:

“And thus the fire on this forrest, the peat will burned too, releasing all that stored carbon into the air. Peatfire are almost imposible to extinguish, they can smuldered for years”

Konsekuensi yang harus diterima ketika melakukan pembakaran hutan gambut ialah pertama, lahan gambut akan ikut terbakar sehingga unsur karbon yang dikandungnya akan mencemari lingkungan. Kedua, jika lahan gambut

terbakar maka akan sangat sulit untuk dipadamkan. Jika terbakar, lahan gambut dapat tetap menyala selama bertahun-tahun.

4.1.2 Dimensi Permasalahan “Persepsi Aktivistis Lingkungan Lokal Terhadap Permasalahan Deforestasi”

Temuan kedua memiliki dimensi permasalahan yang memaparkan tentang persepsi aktivis lingkungan lokal dalam menghadapi permasalahan deforestasi di Indonesia. Temuan dari dimensi permasalahan “persepsi Aktivistis Lingkungan Lokal Terhadap Permasalahan Deforestasi” dibagi ke dalam unsur *frame central idea*, *framing devices*, dan *reasoning devices* sebagai berikut ini:

A. Framing central idea: Pemerintah pusat yang korup membuat aktivis lokal tidak berdaya

Temuan kedua adalah temuan yang didapatkan dari dimensi “Persepsi aktivis lingkungan lokal terhadap permasalahan deforestasi” pada Episode 1 antara menit 26’00” sampai 27’05” film *The Years of Living Dangerously*. Temuan kedua ini berupa *Frame Central Idea*, “Pemerintah pusat yang korup membuat aktivis lokal tidak berdaya”.

Ide pembingkaiian tersebut diambil dari inti teks percakapan pada dimensi “Persepsi aktivis lingkungan lokal terhadap permasalahan deforestasi” Episode 1 antara menit 26’00” sampai 27’05”. Percakapan dalam dimensi ini membingkai bahwa aktivis lokal yang usahanya setelah lima tahun melindungi hutan gambut tidak membuahkan hasil yang memuaskan karena terhalang oleh ketidakadaan

respon dari pemerintah. Kepemerintahan yang korup menjadi penyebab sulitnya para aktivis melengkapi izin administrasi berupa hak konsesi. Para aktivis tersebut memiliki proyek yang bertujuan untuk merawat areal hutan gambut tertentu. Namun untuk merawat suatu areal perhutanan, para aktivis harus terlebih dahulu mendapatkan izin kepengurusan hutan atau hak konsesi dari pemerintah. Rezal Kusumaatmadja dan Darsono Hartono berharap agar mendapatkan izin hak konsesi tersebut.

Tabel 4.3
Frame central idea 2: Aktivis lokal bergantung pada pemerintah pusat

<i>Framing Devices</i>	<i>Reasoning Devices</i>
<p><i>Metaphors: Verbal</i> <i>Episode 1: 26'00''-27'05''</i> Rezal Kusumaatmaja: <i>"But we've heard from other people that because is it a big area we have to give something up"</i></p>	<p><i>Roots: Verbal</i> <i>Episode 1: 26'00''-27'05''</i> Rezal Kusumaatmaja: <i>"One of the big source of corruption is actually the forestry sector. Just because they hold a lot of land"</i></p>
<p><i>Catchphrases: Verbal</i> <i>Episode 1: 26'00''-27'05''</i> Rezal Kusumaatmaja: <i>"Everybody knows that corruption is a problem in Indonesia"</i></p>	<p><i>Appeals to Principal</i> <i>Episode 1: 26'00''-27'05''</i> Rezal Kusumaatmaja: <i>"We never heard directly from the minister, what kind of things that he wants from us"</i></p>
<p><i>Exemplar: Verbal</i> <i>Episode 1: 26'00''-27'05''</i> Harrison Ford as Moderator: <i>"But after five year after trying to protect these one peatforest, they still haven't succeeded"</i></p>	<p><i>Consequences: Verbal</i> <i>Episode 1: 26'00''-27'05''</i> Darsono Hartono: <i>"The minister of forestry have to sign this concession right"</i></p>
<p><i>Depiction: Verbal</i> <i>Episode 1: 26'00''-27'05''</i> Darsono Hartono: <i>"One of the biggest problem that they been fishing in the past five years is to get the rights to the land, realeased of the land from the government"</i></p>	
<p><i>Visual Images:</i> <i>Episode 1: 26'00''-27'05''</i> Gambar 4.2</p>	



Caption: Harrison Ford sedang berdiskusi dengan Darsono Hartono dan Rezal Kusumaatmaja mengenai kondisi lahan gambut di Indonesia.

B. Framing Devices: Pemerintah pusat yang korup membuat aktivis lokal tidak berdaya

Metaphors yang ditemukan dalam dimensi “Persepsi aktivis lingkungan lokal terhadap permasalahan deforestasi” pada Episode 1 antara menit 26’00” sampai 27’05” ini ialah sebagai berikut:

“But we’ve heard from other people that because is it a big area we have to give something up”

Teks tersebut adalah teks yang diucapkan oleh Rezal Kusumaatmaja, seorang pengusaha sekaligus aktivis lingkungan. Ia menjelaskan pada Ford bahwa di negaranya, korupsi sudah merajalela. Ford bertanya pada Rezal ihwal tiadanya respon dari pemerintah atas pembebasan lahan yang sering ia ajukan. Dan Rezal merespon soal hal ini bahwa karena menteri memegang tanah yang luas maka sudah sepatutnya bila pemerintah menginginkan sesuatu sebagai pertukaran.

Juga digarisbawahi bahwa disitu Rezal mengatakan, “we’ve heard from other people”. Pendapat ini bukanlah sepenuhnya berdasarkan pengetahuan faktual yang dimilikinya. Pengetahuan bahwa pemerintah menginginkan pertukaran materi bisa saja didapatkan dari rumor yang beredar maupun dugaan

subjektif. Rezal dan Darsono kesulitan untuk mendapatkan izin perawatan hutan dari pemerintah. Namun anggapan bahwa Kementerian Kehutanan ialah lembaga yang korup belum tentu bisa dibenarkan. Kutipan berikut memperlihatkan bahwa pemerintah yang korup sudah menjadi anggapan umum di Indonesia:

“Everybody knows that corruption is a problem in Indonesia”

Kutipan tersebut merupakan temuan penelitian berupa *Catchphrases* atau frase yang menarik dan menonjol dalam sebuah wacana. Kalimat ini sangat menonjol, mengemukakan ide atau gagasan secara gamblang bahwa Indonesia ialah negara yang korup. Sehingga wajar ketika Rezal kesulitan mendapatkan izin perawatan tanah, maka ia menganggap bahwa pemerintah minta disogok karena sudah menjadi pendapat umum bila di Indonesia sering terjadi praktek korupsi.

Mengutip Susilo (2008: 182), bahwa Menteri Kehutanan Indonesia dari Kabinet Bersatu, M.S. Kaban, menyatakan bahwa kekuatan politis di Indonesia lebih dominan sehingga terjadi kerjasama antara pengusaha dan pejabat. Kaban juga pernah menyatakan pada media bahwa ia telah banyak menangkap pengusaha *illegal logging*, namun menurutnya, biarpun telah tersedia bukti dan saksi yang cukup, para pengusaha tersebut tetap saja dibebaskan. Hal ini memperkuat bukti bahwa permasalahan korupsi di Indonesia khususnya pada sektor perhutanan memang sering terjadi.

Selama lima tahun Rezal dan Darsono berusaha untuk mendapatkan izin perawatan hutan dari kementerian kehutanan namun usahanya belum membuahkan hasil. Pemerintah tidak begitu saja dapat menyerahkan lahan hutan untuk

dikembangkan oleh para pengembang. Hal ini tercermin dari kutipan dari perkataan Harrison Ford dalam film yakni sebagai berikut:

“But after five year after trying to protect these one peatforest, they still haven’t sucseeded”

Kutipan ini merupakan temuan penelitian berupa *Exemplar* yang didapat dari dimensi “Persepsi aktivis lingkungan lokal terhadap permasalahan deforestasi” pada Episode 1 antara menit 26’00’’ sampai 27’05’’. Kalimat tersebut dipilih sebagai *Exemplar* karena mampu mengaitkan contoh terhadap *Framing Central Idea* ‘Pemerintah pusat yang korup membuat aktivis lokal tidak berdaya’. Penggunaan kata ‘*sucseeded*’ atau sukses menggambarkan usaha Rezal dan Darsono selama lima tahun ini seakan sia-sia atau belum mendapatkan pencapaian yang pasti. Lima tahun bukanlah waktu yang sebentar, dalam presentasi Darsono Hartono di TEDx, Jakarta Selatan pada tahun 2012 silam, ia mengatakan bahwawaktu yang ia perhitungkan untuk mendapatkan izin konsesi tersebut ialah satu tahun. Namun pada kenyataannya ia membutuhkan 550 tandatangan yang cukup sulit didapat karena orang-orang di pemerintahan sangat sulit diajak berkomunikasi. Sehingga setelah lima tahun berlalu persyaratan untuk mendapat izin ini belum saja terpenuhi.

Darsono menampilkan dalam presentasinya bahwa berdasarkan penelitian Chandra M. Hamzah, di Indonesia sebanyak 2.3 juta USD terbuang per tahunnya untuk aktivitas *illegal logging* dan penyelewengan dana termasuk korupsi. Darsono tidak berharap untuk mengeluarkan uang untuk menyogok aparat pemerintah sehingga ia menghabiskan waktu yang lama untuk bernegosiasi secara *door to door* agar mendapatkan 350 tandatangan persetujuan secara legal. Ia mengaku

sering diabaikan dan mengalami penolakan, namun ia tetap mendatangi orang-orang tersebut agar proyeknya disetujui. Istilah yang digunakan oleh Darsono untuk menggambarkan kegiatannya dikutip dalam film ‘*The Years of Living Dangerously*’ sebagai berikut:

“*One of the biggest problem that they been fishing in the past five years is to get the rights to the land, realeased of the land from the goverment*”

Kutipan tersebut merupakan temuan penelitian berupa *Depiction* yakni, penggambaran atau pelukisan suatu isu bersifat konotatif. Hal ini dianggap *depiction* karena mengandung makna kiasan pada kata “*fishing*”. Penggunaan kata tersebut mengungkapkan bahwa apa yang ia lakukan selama lima tahun tidaklah memiliki kepastian. Ia tidak bisa memperhitungkan dan mengetahui secara pasti apa yang akan ia dapatkan untuk hak konsesi tersebut, apakah penolakan atau persetujuan.

Temuan penelitian yang berkaitan dengan *Visual images*, memperlihatkan gambar Rezal dan Darsono yang sedang meyakinkan Ford tentang pendapatnya terhadap permasalahan deforestasi yang terjadi di Indonesia.

C. Reasoning Devices: Pemerintah pusat yang korup membuat aktivis lokal tidak berdaya

Temuan *Roots* yang berarti suatu kausal sebab-akibat yang didapat dari dimensi “Persepsi aktivis lingkungan lokal terhadap permasalahan deforestasi” pada Episode 1 antara menit 26’00” sampai 27’05” ini ialah kutipan yang dikatakan Rezal dalam film sebagai berikut:

“One of the big source of corruption is actually the forestry sector. Just because they hold a lot of land”

Penekanan sebab-akibat dalam konteks kalimat tersebut sangat jelas. Yakni, menurut Rezal, pemerintah memegang lahan yang sangat besar maka di situlah sumber besar korupsi. Penekanan sebab akibat dalam kalimat ini tidaklah begitu jelas. Walaupun kekuasaan ialah sumber dari korupsi, namun penekanan bila pemerintah menguasai banyak lahan maka mereka korupsi merupakan logika yang kurang pas. Pemerintah memang seharusnya memegang banyak lahan perhutanan. Dan juga penyebab korupsi tidaklah selalu karena adanya kesempatan, kehendak untuk korup lebih menentukan dalam hal ini. Dalam presentasi Darsono di TEDx, Jakarta Selatan pada tahun 2012, Darsono mengungkapkan bahwa kerap kali yang menyulitkan dalam usaha untuk mendapatkan hak konsesi ini ialah memperoleh ratusan tandatangan dari aparat pemerintah daerah yang orang-orangnya sulit dihubungi. Ia menekankan bahwa memberikan sogokan memang dapat mempercepat proses administrasi, namun hal ini tidak harus dilakukan jika ia tetap berusaha melakukan penetrasi yang baik dan legal walaupun akan membutuhkan waktu yang lebih lama. Dalam hal ini kolusi bukanlah satu-satunya jalan keluar, Rezal sendiri mengakui bahwa ia sebenarnya tidak tahu dengan pasti apa yang diinginkan pemerintah. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan teks berikut:

“We never heard directly from the minister, what kind of things that he wants from us”

Ungkapan ini merupakan temuan penelitian mengenai *Reasoning Device* berupa *Appeals to Principal* dari dimensi “Persepsi aktivis lingkungan lokal terhadap permasalahan deforestasi”. Rezal mengakui bahwa pemerintah belum

pernah meminta sesuatu baik itu tentang yang diharapkan pemerintah untuk proyek lingkungannya maupun pertukaran materi untuk mendapatkan izin. Tidak ada kepastian bahwa pemerintah ingin disogok agar urusan perizinan berjalan dengan lancar. Pemerintah juga tidak memberi tanggapan yang jelas untuk kelangsungan proyek lingkungan yang dicanangkan oleh Rezal dan Dartono. Kutipan ini merupakan klaim moral bahwa pemerintah yang baik akan memberi tanggapan yang jelas pada masyarakatnya tentang apa

Temuan *Consequences* atau efek yang didapat dari bingkai ialah berdasarkan dari kutipan sebagai berikut:

“The minister of forestry have to sign this concession right”

Kutipan tersebut dikatakan Darsono Hartono menunjukkan efek atau konsekuensi yang para aktivis inginkan, yaitu kehadiran menteri kehutanan untuk memberikan tandatangannya bagi pembebasan lahan. Namun dikatakan Darsono dalam presentasinya di TEDx, Jakarta Selatan pada tahun 2012 bahwa sebelum ia mendapatkan persetujuan dari Menteri Kehutanan, ia harus terlebih dahulu mendapatkan 350 tandatangan dari berbagai aparatur pemerintahan. Artinya Menteri Kehutanan bukanlah satu-satunya sumber masalah walaupun ia tentu mempengaruhi bagaimana cara bawahan-bawahannya bekerja. Menteri Kehutanan memiliki wewenang untuk mengontrol budaya kerja di Kementerian Kehutanan.

4.1.3 Dimensi Permasalahan “Sejarah Indonesia”

Temuan ketiga memiliki dimensi permasalahan yang memaparkan tentang persepsi aktivis lingkungan lokal dalam menghadapi permasalahan deforestasi di

Indonesia. Temuan dari dimensi permasalahan “sejarah indonesia” dibagi ke dalam unsur *frame central idea*, *framing devices*, dan *reasoning devices* sebagai berikut ini:

A. Frame central idea: Sejarah buruk Indonesia sebagai Negara Otoriter diperbaiki namun perubahannya di bidang kehutanan belum begitu terlihat

Temuan ketiga adalah temuan yang didapatkan dari dimensi “Sejarah Indonesia” pada Episode 1 antara menit 34’30’’ sampai 35’50’’ dan 46’00’’ sampai 48’40’’ film *The Years of Living Dangerously*. Temuan ketiga ini berupa *Frame Central Idea*, “Sejarah buruk Indonesia sebagai Negara Otoriter diperbaiki namun perubahannya di bidang kehutanan belum begitu terlihat”.

Pembingkai dalam temuan ketiga ini didapat dari dimensi “Sejarah Indonesia” dimana pada bagian ini film menceritakan sekilas tentang pengaruh sejarah buruk Indonesia yang pernah menjadi negara otoriter dari tahun 1960an hingga 1990an. Kurun waktu tersebut mengacu pada era kekuasaan Presiden Soeharto. Hal ini dianggap berpengaruh terhadap terjadinya perusakan hutan secara besar-besaran. Dan dalam dimensi “Sejarah Indonesia”, film ini menceritakan bagaimana visi Mentri Kehutanan yang tidak sebanding dengan prakteknya sehingga areal perhutanan masih terus berkurang.

Di film ini Harrison Ford bercerita bahwa dulunya 80% areal Indonesia ialah hutan, namun sekarang setengah dari itu telah hilang. Dikatakan bahwa, pada era Soeharto, hutan di Indonesia dilabeli ‘State Forrest’ yang pada akhirnya banyak diburu oleh perusahaan besar. Perusahaan minyak kelapa sawit misalnya,

mereka pada zaman ini membuka lahan secara besar-besaran sehingga banyak lahan hutan yang hilang. Lalu diceritakan dalam film ini, pada era kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, kondisi ini berusaha diperbaiki. Presiden menginginkan agar emisi gas rumah kaca di Indonesia berkurang dengan cara menyelamatkan, meregenerasi, dan mengelola hutan secara berkelanjutan.

Namun dalam film *The Years of Living Dangerously* dimensi “Sejarah Indonesia”, pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Menteri Kehutanan Zulkifli Hasan yang membicarakan upaya perbaikan hutan, tidak selaras karena tetap saja terjadi perusakan pada sektor kehutanan di Indonesia. Temuan *framing central idea* tentang “Sejarah buruk Indonesia sebagai Negara Otoriter diperbaiki namun perubahannya di bidang kehutanan belum begitu terlihat” dapat dilihat di dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.4

Frame central idea 3: Sejarah buruk Indonesia sebagai Negara Otoriter diperbaiki namun perubahannya di bidang kehutanan belum begitu terlihat

<i>Framing Devices</i>	<i>Reasoning Devices</i>
<p><i>Metaphors: Verbal</i> <i>Episode 1: 34'30''-35'50''</i> Harrison Ford as Moderator: “<i>But the cutting and burning continued. It seems the President authority was limited. Perhaps that was too much money to be made.</i>”</p>	<p><i>Roots: Verbal</i> <i>Episode 1: 34'30''-35'50''</i> Harrison Ford as Moderator: “<i>In order to trully understand deforestation here its important to know this countries history. The dictator should there was a part from 1960s to the 1990s</i>”</p>
<p><i>Catchphrases: Verbal</i> <i>Episode 1: 46'00''-48'40''</i> WWF: “<i>86.000 hectar and it's hardly anything left</i>” Harrison Ford: “<i>This is unbelievable. I can't wait to see the Minister of Forestry, I can't wait</i>”</p>	<p><i>Appeals to Principal: Verbal</i> <i>Episode 1: 34'30''-35'50'' & 46'00''-48'40''</i> President Susilo Bambang Yudhoyono speech: “<i>By saving, regenerating, and sustainably managing forrest. We are also doing our part in reducing global greenhouse gas emissions</i>” Minister of Forestry Zulkifli Hasan speech: “<i>Cuman penggunaannya yang tidak boleh untuk yang lain. Kecuali yang tadi itu. Agar terjaga saja yang tadi itu (You should not change the forest function. It should be protected)</i>”</p>

<p><i>Exemplar: Verbal</i> <i>Episode 1: 46'00''-48'40''</i> Harrison Ford as Moderator: <i>"If Indonesia Forestry Minister would even protected the national park. What hope is for the rest of the country forest"</i> WWF: <i>"They're is still smuldering, the fire and smoke are still coming up overthere. The guys are already setting the seedlings into the fresh black it's all here"</i></p>	<p><i>Consequences: Verbal</i> <i>Episode 1: 34'30''-35'50''</i> Harrison Ford as Moderator: <i>"He has the power and the responsibility to pack up these words with action. But if hearded as exactly happened"</i></p>
<p><i>Depiction: Verbal</i> <i>Episode 1: 46'00''-48'40''</i> Harrison Ford: <i>"This make a complete joke out of the concept of national park. Really sad"</i></p>	
<p><i>Visual Images:</i> <i>Episode 1: 34'30''-35'50'' & 46'00''-48'40''</i> Gambar 4.3, 4.4, dan 4.5</p> <div style="display: flex; justify-content: space-around;">   </div> <div style="text-align: center; margin-top: 20px;">  </div> <p><i>Caption: (Kiri atas) Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang sedang berpidato mengenai perbaikan kondisi perhutanan Indonesia. (Kanan atas) Zulkifli Hasan yang sedang berpidato mengenai perbaikan kualitas hutan di Tesso Nilo. (Bawah) Kebakaran hutan</i></p>	

B. Framing Devices: Sejarah buruk Indonesia sebagai Negara Otoriter diperbaiki namun perubahannya di bidang kehutanan belum begitu terlihat

Metaphors yang ditemukan dalam *framing central idea* ini berdasarkan

kutipan yang dikatakan Harrison Ford sebagai moderator yakni sebagai berikut:

"But the cutting and burning continued. It seems the President authority was limited. Perhaps that was too much money to be made."

Sebagai metafora, kutipan ini mengumpamakan bahwa otoritas presiden tidaklah menentukan untuk terjadinya konsep pengelolaan hutan secara berkelanjutan karena pada kenyataannya penebangan dan pembakaran hutan tetaplah terjadi. Dalam pidatonya, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono terlihat ingin berusaha memperbaiki keadaan hutan di Indonesia yang rusak. Namun otoritas presiden dianggap terbatas dan menjadi salah satu penyebab tetap terjadinya perusakan hutan. Walaupun belum tentu juga bila Presiden mendapatkan otoritas yang tidak terbatas ini berarti ia dapat memperbaiki kondisi perhutanan yang rusak.

Diumpamakan juga dalam kutipan ini bahwa “*perhaps that was too much money to be made*”. Kalimat ini dikatakan oleh Harrison Ford sebagai moderator sebagai penutup dialog. Penggunaan kalimat ini menyiratkan sindiran bagi negara Indonesia yang korup atau juga dapat menunjukkan bahwa upaya perbaikan areal perhutanan akan membutuhkan uang yang cukup banyak.

Kutipan yang berbau sindiran terdapat juga dalam temuan *catchphrases* yang dikatakan oleh Harrison Ford sebagai tanggapan terhadap pernyataan dari narasumbernya. Kutipannya ialah sebagai berikut:

“WWF: *86.000 hectar and it’s hardly anything left*

Harrison Ford: *This is unbelievable. I can’t wait to see the Minister of Forestry, I can’t wait*”

Sebagai *catchphrases* atau ungkapan yang kontras dan menarik perhatian, kutipan ini mengandung unsur sindiran dan amarah. Narasumber yang berasal dari World Wildlife Fund mengungkapkan bahwa sisa lahan dari Taman Nasional

Tesso Nilo ini tidaklah banyak, yakni kurang dari 86.000 hektar. Harrison Ford menanggapi pernyataan tersebut dengan nada marah. Ia marah terhadap kondisi perhutanan di Taman Nasional Tesso Nilo dan melampiaskan marahnya dengan keinginan untuk bertemu dengan Menteri Perhutanan. Kutipan ini menjadi menarik karena menyiratkan bahwa Menteri Perhutanan harus dapat bertanggung jawab atas kerusakan areal hutan di Taman Nasional Tesso Nilo tersebut.

Temuan *exemplar* didapat dari dimensi “Sejarah Indonesia” pada Episode 1 antara menit 46’00” sampai 48’40” yang berupa kutipan percakapan sebagai berikut:

“Harrison Ford as Moderator: *If Indonesia Forestry Minister would even protected the national park. What hope is for the rest of the country forest*

WWF: *They're is still smuldering, the fire and smoke are still coming up overthere. The guys are already setting the seedlings into the fresh black it's all here”*

Uraian dari kutipan tersebut memperjelas *framing central idea* dimana kutipan tersebut berasal dari *sound clip* suara Harrison Ford sebagai moderator yang mempertanyakan pengandaian bila Menteri Perhutanan benar-benar serius untuk melindungi sektor perhutanan maka apa yang akan ia lakukan dan pertanyaan ini seakan dijawab oleh ucapan narasumber dari WWF yang menjelaskan keadaan hutan di Tesso Nilo yang sedang terbakar.

Pengandaian Harrison Ford dibandingkan dengan kenyataan yang diungkapkan oleh WWF. Sebagaimanapun harapannya untuk melihat hutan di Tesso Nilo menjadi subur akan sulit untuk dibayangkan karena banyak dari lahan hutan di sana yang terbakar dan dikonversi menjadi kebun kelapa sawit. Proyeksi

lahan Taman Nasional Tesso Nilo yang berjumlah 86.000 hektar ternyata telah berkurang menjadi 80.000 hektar. Area hutan sebanyak 6.000 hektar ialah hutan yang terdegradasi, sebagian terebakar dan sebagian lagi telah ditanam kelapa sawit.

Temuan *depiction* dalam *framing central idea* “Sejarah buruk Indonesia sebagai Negara Otoriter diperbaiki namun perubahannya di bidang kehutanan belum begitu terlihat” ialah ucapan Harrison Ford yang dikutip sebagai berikut:

“This make a complete joke out of the concept of national park.

Really sad”

Ungkapan ‘*complete joke*’ dalam kutipan ini melabeli bahwa kerusakan Taman Nasional Tesso Nilo ini sudah sangat parah. Konsep Taman Nasional tidaklah berpengaruh di Indonesia. Perusakan hutan tetaplah terjadi tanpa pandang tempat. Lebih lagi pemerintah melakukan pembiaran atas kerusakan lahan Taman Nasional tersebut. Hal inilah yang membuat Harrison Ford sangat sedih sampai mengungkapkannya dengan istilah ‘*complete joke*’.

Temuan *visual images* sebanyak tiga buah gambar didapat dari Episode 1 antara menit 34’30’’ sampai 35’50’’ dan 46’00’’ sampai 48’40’’. Gambar tersebut menunjukkan sosok Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang sedang berpidato mengenai harapannya terhadap pelestarian hutan, Menteri Lingkungan Zulkifli Hasan yang sedang berpidato mengenai himbauan untuk tidak menyalahgunakan lahan hutan, dan gambar hutan terbakar yang muncul menyelingi pidato-pidato tersebut. Konten pidato tersebut berbanding terbalik dimana pada kenyataannya areal hutan tetaplah terbakar.

C. Reasoning Devices: Sejarah buruk Indonesia sebagai Negara Otoriter diperbaiki namun perubahannya di bidang kehutanan belum begitu terlihat

Temuan penelitian *roots* dalam *reasoning devices* dari *framing central idea* “sejarah buruk Indonesia sebagai Negara Otoriter diperbaiki namun perubahannya di bidang kehutanan belum begitu terlihat” merupakan analisis kausal dari kutipan yang dikatakan oleh Harrison Ford sebagai moderator sebagai berikut:

“In order to trully understand deforestation here its important to know this countries history. The dictator should there was a part from 1960s to the 1990s”

Kausalitas yang ditampilkan dari kutipan tersebut ialah bahwa degradasi hutan terjadi di Indonesia semenjak masa lampau. Dikala itu Indonesia dipimpin oleh pemimpin yang otoriter dan banyak lahan perhutanan yang dilepastangkan pada pengusaha kaya. Karena hal itu, deforestasi mengakar di Indonesia dan tetap terjadi hingga masa kini dimana kekuasaan otoriter sudah tidak lagi berkuasa.

Temuan selanjutnya yaitu merupakan *appeals to principal* yang didapat dari kutipan pidato yang dikatakan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Menteri Kehutanan Zulkifli Hasan sebagai berikut:

“President Susilo Bambang Yudhoyono speech: By saving, regenerating, and sustainably managing forrest. We are also doing our part in reducing global greenhouse gas emissions

Minister of Forestry Zulkifli Hasan speech: Cuman penggunaannya yang tidak boleh untuk yang lain. Kecuali yang tadi itu. Agar terjaga saja yang tadi itu (You should not change the forest function. It should be protected)”

Pidato tersebut sekaligus merupakan unsur *appeals to principal* atau klaim moral bahwa seharusnya hutan dirawat dengan baik. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono peduli terhadap pengurangan pencemaran emisi gas rumah kaca yang terjadi di Indonesia. Ia ingin agar hutan di Indonesia dirawat, dideforestasi, dan dikelola secara berkelanjutan. Sedangkan pidato Zulkifli Hasan sebagai Menteri Kehutanan mengarah pada himbauan agar tidak ada aktivitas yang menyalahgunakan areal hutan.

Temuan terakhir dari *reasoning devices* berupa unsur *consequences* yang didapat dari kutipan berikut ini:

“He has the power and the responsibility to pack up these words with action. But if hearded as exactly happened”

Kutipan tersebut dikatakan oleh Harrison Ford sebagai moderator pada dimensi “Sejarah Indonesia” pada Episode 1 antara menit 46’00” sampai 48’40”. Kutipan ini merupakan konsekuensi bahwa kata-kata seorang menteri yang jauh dari perbuatan dapat mengecewakan masyarakat. Apa yang Zulkifli katakan pada pidato yang dibahas di temuan sebelumnya tidaklah sejalan dengan kenyataan masih banyaknya hutan yang terdegradasi. Mengingat hal tersebut, peran pemerintah tidak lain hanya berupa perkataan baik semata.

4.1.4 Dimensi Permasalahan “Pengaruh Deforestasi Terhadap Ekosistem”

Temuan keempat memiliki dimensi permasalahan yang menjelaskan tentang pengaruh deforestasi terhadap ekosistem khususnya menjadi ancaman bagi hewan eksotis yang hidup di Indonesia seperti gajah dan orangutan. Temuan dari dimensi

permasalahan “Pengaruh Deforestasi Terhadap Ekosistem” dibagi ke dalam unsur *frame central idea*, *framing devices*, dan *reasoning devices* sebagai berikut ini:

A. Framing Cental Idea: Satwa liar eksotis menjadi korban dari pembukaan lahan hutan

Temuan keempat pada penelitian ini berasal dari tiga rentang waktu dan dua episode yang berbeda. Temuan didapat dari dimensi “Pengaruh deforestasi terhadap ekosistem” pada Episode 1 antara menit 35’50” sampai 37’35” dan episode 2 menit 02’30” sampai 03’50”, menit 12’55” sampai 15’15” film “*The Years of Living Dangerously*”. *Framing central idea* yang didapat ini ialah “satwa liar eksotis menjadi korban dari pembukaan lahan hutan”.

Dari dimensi ini didapat beberapa kutipan bahwa populasi gajah di Sumatra ikut berkurang seiring dengan tingginya tingkat kerusakan hutan. WWF menemukan sekelompok gajah yang mati karena diracun. Perusahaan minyak kelapa sawit dianggap bertanggung jawab atas perusakan hutan dan berkurangnya populasi gajah di area Taman Naional Tesso Nilo. Begitu juga di Kalimantan, perusahaan minyak kelapa sawit dituduh bersalah atas peristiwa perburuan orangutan oleh warga lokal. Didapati bahwa warga diberikan imbalan oleh perusahaan minyak kelapa sawit atas perburuan orangutan tersebut. Pembinaan atas kedua hewan eksotis ini menjadi sorotan dalam film “*The Years of Living Dangerously*”.

Temuan *framing central idea* tentang “satwa liar eksotis menjadi korban dari pembukaan lahan hutan”. dapat dilihat di dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.5
Frame central idea 4: Satwa liar eksotis menjadi korban dari pembukaan lahan hutan

Framing Devices	Reasoning Devices
<p><i>Metaphors: Verbal</i> <i>Episode 2: 02'30''-03'50''</i> Harrison Ford as Moderator: <i>"I'm in Indonesia, for fully understand the deforestation thats going on here. Its an urgent issue, Because destroying forrest emised about a same amount of greenhouse gases as a worlds entire transportation sector. And i'm learning devorestation has an other victim"</i></p>	<p><i>Roots: Verbal</i> <i>Episode 1: 35'50''-37'35''</i> Harrison Ford: <i>"There conflicts with the palm oil companies and these elephants in this rounding area. What they do with the elephant"</i> WWF: <i>"They poison them. We found the group of up to twenty one elephants dead"</i></p>
<p><i>Catchphrases: Verbal</i> <i>Episode 1: 35'50''-37'35''</i> Harrison Ford as Moderator: <i>"Therse noting else in Sumatra left of this ecosystem. This is the last spot, and its going going, going"</i></p>	<p><i>Appeals to Principal: Verbal</i> <i>Episode 1: 35'50''-37'35''</i> Harrison Ford as Moderator: <i>"Its important to experience this paradise first, to apreciate what comes next. The destruction"</i></p>
<p><i>Exemplar: Verbal</i> <i>Episode 2: 12'55''-15'15''</i> Lona Nielson: <i>"The palm oil industries used to pay, we dont have any proof that they still doin this, but when they started up back in 2002, 2003, 2004, they were paying awards to local people for killing orangutans. You know you cant just turn them away and thrown arround, cant you? First we just took the home away and kill the mothers and we dont go just gonna saying, was it?"</i></p>	<p><i>Consequences: Verbal</i> <i>Episode 2: 12'55''-15'15''</i> Harrison Ford as Moderator: <i>"Lona Nielson found that this refuge fifteen years ago, since than more than a thousand orangutans come here because the forrest where they live was burn to the ground to make room for palm oil and the other industries. Now they have nowhere else to go"</i></p>
<p><i>Depiction: Verbal</i> <i>Episode 1: 35'50''-37'35''</i> Harrison Ford as Moderator: <i>"But when it was nammed the park, ten years ago. That didn't stop the palm oil invasion"</i></p>	
<p><i>Visual Images:</i> <i>Episode 2: 12'55''-15'15''</i> Gambar 4.6</p>	



Caption: Harrison Ford yang sedang mengelus kepala orangutan

B. Framing Devices: Satwa liar eksotis menjadi korban dari pembukaan lahan hutan

Unsur *metaphors* dari *framing central idea* “satwa liar eksotis menjadi korban dari pembukaan lahan hutan” didapat dari dimensi “Pengaruh deforestasi terhadap ekosistem” pada episode 2 menit 02’30’’ sampai 03’50’’ yang merupakan kutipan sebagai berikut:

“I’m in Indonesia, for fully understand the deforestation thats going on here. Its an urgent issue, because destroying forrest emitted about a same amount of greenhouse gases as a worlds entire transportation sector. And i’m learning devorestation has an other victim”

Dalam kutipan yang dikatakan oleh Harrison Ford yang berbicara sebagai moderator tersebut, terlihat bahwa permasalahan deforestasi memiliki korban lain selain manusia yang terkena dampak pemanasan global. Di dalam *framing central idea* ini, diceritakan bahwa Ford berbicara dengan sosok Lona Nielson yang peduli terhadap kehidupan orangutan di Kalimantan. Ia merawat orangutan yang kehidupannya terancam karena terdapat pembukaan lahan perhutanan dimana-mana.

Pembukaan lahan hutan ini bukan hanya turut membunuh orangutan, namun hewan lainnya seperti gajah. Pembunuhan gajah terjadi di Sumatra, di Taman Nasional Tesso Nilo. Harrison Ford sangat kecewa melihat peristiwa ini, sebagaimana diungkapkannya dalam kutipan berikut:

“These noting else in Sumatra left of this ecosystem. This is the last spot, and its going, going, going”

Ungkapan tersebut merupakan temuan dalam unsur *catchphrases* yang menyatakan bahwa ekosistem di Sumatra sangatlah terancam. Melihat kondisi tersebut tepat di area terakhir yang tersisa, Harrison Ford mengungkapkan perimisme bahwa hal ini akan “terus, terus, dan terus terjadi”. Ini berarti kondisi di areal perhutanan tersebut sudah sangat sulit untuk diperbaiki.

Hal ini terjadi karena perusahaan minyak kelapa sawit terus membuka lahan perhutanan. Konversi lahan perhutanan menjadi kebun kelapa sawit membuat banyak habitat hewan yang dulunya hidup di hutan tersebut menjadi tersingkir.

Hal ini didapat dari temuan *exemplar* dalam kutipan berikut ini:

“The palm oil industries used to pay, we don’t have any proof that they still doin’ this, but when they started up back in 2002, 2003, 2004, they were paying awards to local people for killing orangutans. You know you cant just turn them away and thrown arround, cant you? First we just took the home away and kill the mothers and we dont go just gonna saying, was it?”

Kutipan tersebut diucapkan pada episode 2 menit 12’55’’ sampai 15’15’’ oleh Lona Nielson, orang yang digambarkan sebagai pemerhati orangutan di Kalimantan. Ia mempersalahkan perusahaan minyak kelapa sawit yang memulai pembukaan lahan di sana sejak tahun 2002. Perusahaan-perusahaan tersebut tidak secara langsung membunuh orangutan, namun mereka memberi imbalan bagi

warga lokal yang dapat membunuh orangutan tersebut. Sehingga para pemilik industri minyak kelapa sawit ini dapat bersembunyi di balik kesalahan warga lokal yang secara langsung membunuh orangutan.

Hal ini juga terjadi di Taman Nasional Tesso Nilo, Sumatra. World Wildlife Fund menemukan sekelompok gajah mati diracun dimana di areal itu sudah mulai terlihat adanya konversi lahan perhutanan menjadi perkebunan kelapa sawit. Penamaan areal hutan Tesso Nilo sebagai Taman Nasional tidak dapat menghentikan invasi dari perusahaan minyak kelapa sawit. Hal ini didapat dari kutipan sebagai berikut:

“But when it was named the park, ten years ago. That didn’t stop the palm oil invasion”

Kutipan tersebut dikatakan oleh Harrison Ford yang berbicara sebagai moderator pada Episode 1 antara menit 35’50’’ sampai 37’35’’.

Pada temuan *visual images* diperlihatkan gambar ketika Harrison Ford sedang mengelus-elus kepala orangutan yang dirawat oleh Lona Nielson. Disini tampak bahwa orangutan merupakan korban dari pembukaan lahan. Ford dan Nielson dampak mengasihani kehidupan orangutan tersebut.

C. Reasoning Devices: Satwa liar eksotis menjadi korban dari pembukaan lahan hutan

Unsur pertama dari *reasoning devices* ini ialah *roots* yang ditampilkan dalam kutipan berikut ini:

“Harrison Ford: There conflicts with the palm oil companies and these elephants in this rounding area. What they do with the elephant

WWF: *They poison them. We found the group of up to twenty one elephants dead*

Kutipan tersebut berdasarkan percakapan antara Ford dengan orang dari WWF. Sebab akibat yang ditampilkan dalam kutipan ini ialah karena terjadinya konflik lahan perhutanan di Taman Nasional Tesso Nilo dengan perusahaan minyak kelapa sawit maka ditemukan sekelompok gajah yang mati diracun.

Hal ini sangat disayangkan, Harrison Ford berpendapat bahwa sangat penting untuk menikmati pemandangan perhutanan tersebut selama masih ada karena hal yang akan datang selanjutnya ialah penghancuran. Hal ini menjadi temuan penelitian *appeals to principal* dalam kutipan sebagai berikut:

“Its important to experience this paradise first, to appreciate what comes next. The destruction”

Pesan moral yang terdapat dalam kutipan ini ialah bahwa bagaimanapun juga pemandangan yang indah harus dihargai terlebih dahulu agar ketika lahan tersebut terancam untuk dihancurkan, maka ia akan sepenuh hati untuk menolaknya.

Begitu juga yang terjadi pada populasi orangutan di Kalimantan yang terancam. Kutipan berikut memperlihatkan bagaimana unsur *consequences* diperlihatkan:

“Lona Nielson found that this refuge fifteen years ago, since than more than a thousand orangutans come here because the forrest where they live was burn to the ground to make room for palm oil and the other industries. Now they have nowhere else to go”

Lona Nielson yang peduli terhadap populasi orangutan di Kalimantan menerima konsekuensi ini. Ia merawat banyak orangutan yang kehidupannya terancam.

4.1.5 Dimensi Permasalahan “Pendapat pejabat pemerintah terhadap persoalan deforestasi di Indonesia”

Temuan kelima memiliki dimensi permasalahan yang menjelaskan tentang bagaimana pejabat pemerintah menanggapi permasalahan deforestasi. Temuan dari dimensi permasalahan “Pendapat Pejabat Pemerintah Terhadap Persoalan Deforestasi Di Indonesia” dibagi ke dalam unsur *frame central idea*, *framing devices*, dan *reasoning devices* sebagai berikut ini:

A. Framing Cental Idea: Perusahaan-perusahaan difasilitasi oleh pemerintah melalui surat izin ilegal

Temuan kelima didapat dari film “*The Years of Living Dangerously*” dimensi “Pendapat pejabat pemerintah terhadap persoalan deforestasi di Indonesia” pada Episode 2 antara menit 16’50” sampai 19’15” yang berdasarkan wawancara Harrison Ford dengan Kuntoro Mangkusubroto, pejabat yang bertanggung jawab dalam memerangi deforestasi dan korupsi. Temuan ini ialah *framing central idea* “perusahaan-perusahaan difasilitasi oleh pemerintah melalui surat izin ilegal”. Dalam dimensi tersebut, cerita membingkai bahwa perusahaan

yang hendak membuka lahan dapat dengan mudah memperoleh surat izin ilegal. Surat tersebut difasilitasi oleh pemerintah sehingga keamanan para pengusaha terjamin. Temuan ini terkumpul dalam tabel *framing central idea* berikut ini:

Tabel 4.6

Frame central idea 5: Perusahaan-perusahaan difasilitasi oleh pemerintah melalui surat izin ilegal

Framing Devices	Reasoning Devices
<p><i>Metaphors: Verbal</i> <i>Episode 2: 16'50''-19'15''</i> Harrison Ford as Moderator: <i>"Kuntoro wishes he could do more to stop whats happening but just by his impressive title he doesn't have a power to enforce the law"</i></p>	<p><i>Roots: Verbal</i> <i>Episode 2: 16'50''-19'15''</i> Kuntoro Mangkusubroto: <i>"Corruption is the real enemy of good system. You issue an illegal license, you permit them operate like that, you don't have any environmental analysis."</i></p>
<p><i>Catchphrases: Verbal</i> <i>Episode 2: 16'50''-19'15''</i> Harrison Ford: <i>"You just said a thing that i dont understand, that you issued them an illegal license. They can give a license to somebody in violation of the rules?"</i> Kuntoro Mangkusubroto: <i>"Some of them have license, some of them they don't have license. Those who have license sometimes their license is overlapped with another license. So thats illegal."</i></p>	<p><i>Appeals to Principal: Verbal</i> <i>Episode 2: 16'50''-19'15''</i> Kuntoro Mangkusubroto: <i>"He has the power to stop it. He does the power to stop. But its just the matter how do you exercise that power."</i></p>
<p><i>Exemplar: Verbal</i> <i>Episode 2: 16'50''-19'15''</i> Harrison Ford as Moderator: <i>"Two members of local parlements are being investigated for ownership a plantation inside the park and its bigger than that. It's been two years since the president here declare the moratorium anti forestation, and its obviously being ignored"</i></p>	<p><i>Consequences: Verbal</i> <i>Episode 2: 16'50''-19'15''</i> Harrison Ford: <i>"This is national park. This is supposed to be controlled by the government right? How that you feel? I mean.."</i> Kuntoro Mangkusubroto: <i>Very sad, watcing this happening here in front of our eyes, make very sad"</i></p>
<p><i>Depiction: Verbal</i> <i>Episode 2: 16'50''-19'15''</i> Harrison Ford: <i>"But the minister of forestry was here, he came in a helicopter and he met people and he saw whats happening here, didn't he have the power or the authority to stop whats happening?"</i></p>	

Visual Images:

Episode 2: 16'50''-19'15''

Gambar 4.7



Caption: Kuntoro Mangkusubroto yang sedang menjelaskan permasalahan korupsi

B. Framing Devices: Perusahaan-perusahaan difasilitasi oleh pemerintah melalui surat izin ilegal

Unsur *metaphors* yang ditemukan dari dimensi “Pendapat pejabat pemerintah terhadap persoalan deforestasi di Indonesia” pada Episode 2 antara menit 16'50'' sampai 19'15'' ialah berupa kutipan sebagai berikut:

“Kuntoro wishes he could do more to stop whats happening but just by his impressive title he doesn't have a power to enforce the law”

Kuntoro Mangkusubroto disebut sebagai pejabat yang bertanggung jawab dalam memerangi deforestasi dan korupsi. Lebih detil lagi, ia saat itu menjabat sebagai Kepala Unit Kerja bidang Pengawasan dan Pengendalian Pembangunan, unit kerja khusus yang dibentuk oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Unit kerja ini disebut-sebut sebagai tangan kanan Presiden. Dengan jabatan setinggi itu, Kuntoro masih merasa belum cukup untuk memerangi korupsi dan deforestasi yang terjadi di negaranya.

Unsur *catchphrases* yang ditemukan dari *frame central idea* ini ialah berupa kutipan sebagai berikut:

Harrison Ford: *“You just said a thing that i dont understand, that you issued them an illegal license. They can give a license to somebody in violation of the rules?”*

Kuntoro Mangkusubroto: *“Some of them have license, some of them they don’t have license. Those who have license sometimes their license is overlapped with another license. So thats illegal.”*

Yang menarik dari percakapan tersebut ialah Ford tidak mengerti tentang adanya surat izin ilegal. Sebagai orang asing, belum tentu ia terbiasa dengan istilah surat izin ilegal. Di Indonesia sering terjadi perebutan tanah dimana tanah yang memiliki surat izin legal dapat dikalahkan secara hukum oleh orang yang memiliki surat izin yang sama secara ilegal.

Unsur yang menjelaskan isi dengan bingkai diselaskan dalam temuan *exemplar* dari kutipan sebagai berikut:

“Two members of local parlements are being investigated for ownership a plantation inside the park and it’s bigger than that. Its been two years since the president here declare the moratorium anti deforestation, and its obviously being ignored”

Permasalahan korupsi, kolusi, dan nepotisme atau penyalahgunaan kekuasaan di Indonesia seringkali terjadi. Perkebunan ilegal dimiliki oleh anggota parlemen lokal yang berkuasa. Permasalahan ini terjadi karena mereka tidak mengindahkan harapan Presiden yang menginginkan moratorium anti deforestasi. Atau juga bisa terjadi karena rancangan moratorium Presiden tersebut masih kurang sempurna sehingga masih belum mengena secara praktis ke tingkat lokal.

Biarpun begitu, Menteri Kehutanan, Zulkifli Hasan telah mendatangi daerah-daerah terpencil dimana terjadi deforestasi dan juga telah bertemu dengan orang-orang yang bersangkutan dengan permasalahan ini. Namun dampaknya masih

dipertanyakan karena tidak dapat dirasakan secara langsung. Hal ini diambil sebagai temuan unsur *depiction* yang dikutip sebagai berikut:

“But the minister of forestry was here, he came in a helicopter and he met people and he saw whats happening here, didn’t he have the power or the authority to stop whats happening?”

Temuan *visual images* menampilkan gambar sosok Kuntoro Mangkusubroto yang sedang menceritakan permasalahan dengan ekspresi wajah yang tenang. Dalam percakapannya ia tampak pasrah atas apa yang tidak dapat ia lakukan dalam memberantas deforestasi dan korupsi. Ia juga menceritakan bahwa permasalahan seperti pemimpin yang tidak kompeten dan beredarnya surat izin ilegal ialah hal yang sering terjadi di Indonesia. Kuntoro menceritakan hal-hal tersebut seakan-akan ia telah terbiasa dengan permasalahan tersebut.

C. Reasoning Devices: Perusahaan-perusahaan difasilitasi oleh pemerintah melalui surat izin ilegal

Temuan unsur *roots* didapat dari Episode 2 antara menit 16’50’’ sampai 19’15’’ yang berupa kutipan sebagai berikut:

“Corruption is the real enemy of good system. You issue an illegal license, you permit them operate like that, you don’t have any environmental analysis.”

Susilo (2008: 179) mengutip Parsons bahwa permasalahan lingkungan terjadi tidak lepas dari pola struktur sosial dan sistem sosial yang terbentuk dari interaksi antar individu dengan kelompok. Dengan kata lain, permasalahan lingkungan merupakan produk dari sistem sosial yang anti-ekologis. Kutipan *roots* memperlihatkan bahwa, penyebab dari permasalahan deforestasi ini tidak

lain ialah korupsi. Akar penyebabnya ialah karena banyak beredanya surat izin ilegal yang diterbitkan oleh pemerintah. Para pengusaha memburu surat izin ilegal tersebut, agar dapat tetap beroperasi, dan mereka tidak mempedulikan analisis-analisis lingkungan. Penyalahgunaan kekuasaan ialah sumber dari permasalahan deforestasi dan korupsi.

Adapun ketika terdapat pemimpin yang bersih dan mau berusaha, Kuntoro tetap memperhitungkan apakah pemimpin tersebut memiliki kapabilitas untuk merealisasikan visi-visinya. Hal ini menjadi temuan *appeals to principal* yang dikutip dari Episode 2 antara menit 16'50'' sampai 19'15'' sebagai berikut:

“He has the power to stop it. He does the power to stop. But its just the matter how do you exercise that power.”

Ungkapan 'dia' disini mengacu pada sosok Menteri Kehutanan, Zulkifli Hasan yang disebut oleh Ford telah mendatangi areal-areal hutan yang telah terdegradasi. Tapi Ford mempertanyakan mengapa ketika Zulkifli yang tahu begitu banyak tentang permasalahan deforestasi ternyata masih belum saja terlihat upaya yang jelas dalam memberantas kejahatan lingkungan tersebut. Kuntoro menyimpulkan bahwa jika seseorang memiliki kekuasaan, maka ia juga harus mengerti cara mempergunakan kekuasaan tersebut agar visi dan misi yang dianutnya dapat terwujud. Usaha yang telah dilakukan oleh Menteri Perhutanan Zulkifli Hasan dinilai belum mampu untuk memberantas deforestasi.

Konsekuensi yang didapat dari temuan ini ialah membuat Kuntoro selaku pejabat tinggi pemerintah merasa sedih. Kesedihannya ditampilkan dalam kutipan dalam temuan *concequences* sebagai berikut:

Harrison Ford: *“This is national park. This is supposed to be controlled by the government right? How that you feel? I mean..*

Kuntoro Mangkusubroto: Very sad, watcing this happening here in front of our eyes, make very sad”

Sebagai pejabat tinggi pemerintahan, Kuntoro tidak bisa berbuat apa-apa. Dia hanya dapat melihat deforestasi terjadi di depan matanya dan bersedih. Di Indonesia, jabatan yang tinggi belum tentu dapat mempengaruhi terhadap berkurangnya deforestasi, bahkan ketika ia memang ditugaskan untuk mengawasi pembangunan di Indonesia.

4.1.6 Dimensi Permasalahan “Persepsi Pengusaha Kelapa Sawit Terhadap Deforestasi Di Indonesia”

Temuan keenam memiliki dimensi permasalahan yang membahas mengenai persepsi dari pengusaha kelapa sawit terhadap permasalahan deforestasi. Temuan dari dimensi permasalahan “Persepsi Pengusaha Kelapa Sawit Terhadap Deforestasi Di Indonesia” dibagi ke dalam unsur *frame central idea*, *framing devices*, dan *reasoning devices* sebagai berikut ini:

A. Framing Central Idea: Raja kelapa sawit Indonesia yang tidak merasa bersalah atas deforestasi yang telah dilakukannya

Temuan keenam yang didapat peneliti ini didapat dari dimensi “Persepsi pengusaha kelapa sawit terhadap deforestasi di Indonesia” pada Episode 2 antara menit 21’45” sampai 26’25”. Masing-masing kalimat yang ditemukan diidentifikasi sebagai kalimat yang menunjukkan aspek-aspek framing devices dan reasoning devices. *Frame central idea* yang didapat ialah “raja kelapa sawit

Indonesia yang tidak merasa bersalah atas deforestasi”. Dalam dimensi ini digambarkan Harrison Ford sedang berbincang-bincang dengan pemilik perusahaan kelapa sawit, PT Sinarmas, Franky Widjaja. Ia terlihat memperlihatkan asetnya seluas 50.000 hektar pada Ford. Namun ia nampak kesal ketika Ford menanyainya dengan pertanyaan-pertanyaan yang skeptis. Tabel berikut akan memaparkan berbagai unsur temuan:

Tabel 4.7

Frame central idea 6: Raja kelapa sawit Indonesia yang tidak merasa bersalah atas deforestasi yang telah dilakukannya

<i>Framing Devices</i>	<i>Reasoning Devices</i>
<p><i>Metaphors: Verbal</i> <i>Episode2: 21'45''-26'25''</i> Harrison Ford as Moderator : <i>“He is the king of palm oil in the land were palm oil is king. Indonesia export more the stuff than any other country in the planet”</i></p>	<p><i>Roots: Verbal</i> <i>Episode2: 21'45''-26'25''</i> Franky Widjaja: <i>“I, may want to disagree for that. Because for those big industries or big operation certainly they want to be sustainable”</i></p>
<p><i>Catchphrases: Verbal</i> <i>Episode2: 21'45''-26'25''</i> Franky Widjaja: <i>“Yes, totally we have about 450.000 hectares”</i> Harrison Ford: <i>“Wow, its huge”</i> Franky Widjaja: <i>“Very big, yes”</i></p>	<p><i>Appeals to Principal: Verbal</i> <i>Episode2: 21'45''-26'25''</i> Franky Widjaja: <i>“If you know and you do it, than you feel guilty. If you do not know and you do it, and then you correct it when you know it, than you dont have to feel guilty”</i></p>
<p><i>Exemplar: Verbal</i> <i>Episode2: 21'45''-26'25''</i> Harrison Ford: <i>“What used to be here before it was palm oil?”</i> Franky Widjaja: <i>“Long-long time ago certainly this is always forest”</i></p>	<p><i>Consequences: Verbal</i> <i>Episode2: 21'45''-26'25''</i> Harrison Ford as Moderator : <i>“He cleaned up his act after greenpeace targeted him and his company, Sinarmas. And that some of the worlds biggest corporation just stop buying from him”</i></p>
<p><i>Depiction: Verbal</i> <i>Episode2: 21'45''-26'25''</i> Franky Widjaja Speech: <i>“Environmental sustainability and economic opportunity is something that can coexist together”</i> Harrison Ford as Moderator: <i>“Thats why he agree to show me the operation”</i></p>	
<p><i>Visual Images:</i> <i>Episode2: 21'45''-26'25''</i> Gambar 4.8</p>	



B. Framing Devices: Raja kelapa sawit Indonesia yang tidak merasa bersalah atas deforestasi yang telah dilakukannya

Metaphors yang ditemukan adalah kutipan perkataan Harrison Ford yang berbicara sebagai moderator dalam dimensi ini:

“He is the king of palm oil in the land where palm oil is king. Indonesia export more the stuff than any other country in the planet”

Ia menjelaskan bahwa secara penjualan, Franky Widjaja ialah raja dari para pengusaha kelapa sawit di seluruh Indonesia. Dimana Indonesia merajai penjualan kelapa sawit di seluruh dunia. Franky memiliki tanah perkebunan kelapa sawit seluas 450.000 hektar.

Catchphrases yang didapat dari *framing central idea* ini ialah percakapan Ford dengan Franky soal luasnya wilayah perkebunan sawit yang ia miliki.

Percakapan itu ialah sebagai berikut:

*“Franky Widjaja: Yes, totally we have about 450.000 hectares
Harrison Ford: Wow, its huge
Franky Widjaja: Very big, yes”*

Dialog ini terbilang menonjol karena jumlah luas lahan perkebunan sawit milik Franky sangatlah luas dan ia sedang berbicara dengan Ford yang sedang dalam pembuatan film yang membahas deforestasi. Ketika Ford merespon pernyataannya, Franky merespon dengan kata yang terkesan bangga, “*Very big, yes*”. Bagi pengusaha yang dapat mempertahankan keberlangsungan bisnisnya, Franky tentu bangga dalam mengungkapkan pencapaian dalam bidang Industri Kelapa Sawitnya.

Exemplar yang didapat dari *framing central idea* ini ialah kutipan dari percakapan antara Harrison Ford dan Franky Widjaja sebagai berikut:

*“Harrison Ford: What used to be here before it was palm oil?
Franky Widjaja: Long-long time ago certainly this is always
forest”*

Franky Widjaja menganggap bahwa perkebunannya ialah areal hutan kelapa sawit sehingga ia menganggap bahwa areal tersebut memang selalu berupa hutan. Pada temuan penelitian sebelumnya, Kuntoro Mangusubroto menyebutkan bahwa para pengusaha tidak memiliki perhitungan atas lingkungan dengan baik. Hal ini menjadi contoh bahwa Franky telah menyumbang deforestasi di Indonesia dengan angka yang sangat tinggi. Franky telah membuka 450.000 hektar lahan hutan dan mengkonversikannya menjadi lahan perkebunan kelapa sawit yang memiliki usia pendek sekitar 25 tahun.

Dalam kutipan selanjutnya terlihat jelas bahwa Franky telah menganggap bahwa industrinya telah mendukung terhadap pengelolaan lingkungan yang lestari. Hal ini tercermin dari temuan *Depiction* dalam film ini yakni dialog sebagai berikut:

“Franky Widjaja Speech: Environmental sustainability and economic opportunity is something that can coexist together

Harrison Ford as Moderator: Thats why he agree to show me the operation”

Konotasi yang muncul dalam kalimat tersebut ialah dari kata “together”. Karena kata ini mencerminkan sesuatu yang sebenarnya bertolak belakang dengan kenyataannya. Franky memiliki lahan seluas 450.000 hektar. Yang berarti ia telah membuka lahan hutan kurang lebih seluas itu juga. Karena ia menganggap telah turut menyumbang pengembangan konsep lingkungan secara lestari ini maka ia bersedia untuk menunjukkan lahan perkebunannya pada Harrison Ford.

Visual images yang diambil dari Episode 2 antara menit 21’45” sampai 26’25” ini menunjukkan helikopter yang ditumpangi oleh Franky dan Ford melintasi lahan perkebunan sawit milik PT Sinarmas yang sangat luas. Gambar ini memperlihatkan luasnya lahan perkebunan yang dimiliki oleh Franky. Sehingga helikopter yang besar tampak begitu kecil.

C. Reasoning Devices: Raja kelapa sawit Indonesia yang tidak merasa bersalah atas deforestasi yang telah dilakukannya

Roots pada temuan kali ini ditemukan peneliti pada dimensi “Persepsi pengusaha kelapa sawit terhadap deforestasi di Indonesia” Episode 2 antara menit 21’45” sampai 26’25”. Temuan yaitu kalimat penolakan yang diucapkan oleh Franky sebagai berikut:

“I, may want to disagree for that. Because for those big industries or big operation certainly they want to be sustainable”

Franky menyatakan ketidak setujuannya pada Ford karena ia menyatakan sesuatu yang dianggap bertolak belakang dengan visi bisnisnya. *Sustainability* atau kemampuan untuk mengembangkan bisnis secara berkelanjutan ialah syarat utama untuk mengembangkan industri yang besar seperti industri kelapa sawit yang dimiliki oleh Franky Widjaja. Ketidaksetujuan ini menampakan bahwa ia juga tidak setuju apabila perusahaan kelapa sawitnya dianggap menyumbang perusakan lingkungan.

Franky dibingkai dalam film ini sebagai pengusaha yang tidak merasa bersalah atas deforestasi yang telah dilakukan oleh perusahaannya. Hal ini dapat dilihat dari temuan selanjutnya yakni klaim moral atau *Appeal to Principle* yang peneliti temukan berdasarkan kutipan sebagai berikut:

“If you know and you do it, than you feel guilty. If you do not know and you do it, and then you correct it when you know it, than you dont have to feel guilty”

Ucapan itu dikatakan oleh Franky Widjaja yang ditanya oleh Ford tentang apakah ia merasa bersalah atas perusakan hutan yang telah ia lakukan. Jawabannya ini mencerminkan klaim moral bahwa ia sama sekali tidak merasakan rasa bersalah. Franky telah memperbaiki kesalahannya di masa lalu ketika ia tidak mengetahui bahwa perbuatannya salah. Ketika ia menyadari perbuatan salahnya lalu ia berusaha memperbaikinya sehingga ia tidak perlu merasa bersalah. Pada tahun 2010, Sinarmas, perusahaan yang dikelola oleh Franky Widjaja mendapatkan kecaman dari Pihak Greenpeace untuk tidak terus membuka lahan perhutanan. Sinarmas pada tahun 2013 akhirnya setuju untuk turut menjaga kelestarian hutan dengan cara tidak lagi membuka lahan hutan alam, dan lahan

hutan yang bisa dibuka untuk dikonversi hanyalah lahan hutan yang telah terdegradasi. Menurut Parsons (dalam Susilo, 2008: 178) upaya penyelamatan lingkungan dapat didekati melalui faktor individu. Menurutny individu memiliki perilaku voluntaristik, yaitu menggunakan bermacam-macam sarana untuk mencapai tujuan baik atau buruk. Franky ialah faktor individu yang memiliki tujuan untuk meraup keuntungan ekonomi sekaligus menjaga kestabilan lingkungan.

Unsur *Consequences* yang didapat dari bingkai ini adalah perkataan Harrison Ford sebagai moderator yang menarik kesimpulan setelah perbincangannya dengan bos PT Sinarmas tersebut. Ucapan moderator ialah sebagaimana kutipan berikut:

“He cleaned up his act after greenpeace targeted him and his company, Sinarmas. And that some of the worlds biggest corporation just stop buying from him”

Bahwa dampak yang dirasakan oleh Sinarmas ialah ketika banyak perusahaan yang berhenti membeli produk minyak kelapa sawit darinya karena aktivis Greenpeace mendemony. Dan untuk menghindari kerugian atas menurunnya penjualan, maka Franky berusaha untuk membersihkan nama baik perusahaanya dengan cara menandatangani kerjasama dengan Greenpeace untuk tidak lagi membuka lahan hutan alam.

4.1.7 Dimensi Permasalahan “Persepsi Greenpeace Sebagai Aktivist Lingkungan Terhadap Deforestasi Di Indonesia”

Temuan ketujuh memiliki dimensi permasalahan yang membahas mengenai persepsi dari aktivis Greenpeace terhadap permasalahan deforestasi yang dihadapinya. Temuan dari dimensi permasalahan “Persepsi Greenpeace Sebagai Aktivis Lingkungan Terhadap Deforestasi Di Indonesia” dibagi ke dalam unsur *frame central idea*, *framing devices*, dan *reasoning devices* sebagai berikut ini:

A. Framing Central Idea: Atas terjadinya Deforestasi di Indonesia, Greenpeace tidak menyalahkan orang tertentu, namun menyalahkan sistem pemerintahan secara keseluruhan

Gagasan pbingkaiian atas wawancara Ford dengan Bustar Maitar dalam dimensi “persepsi Greenpeace terhadap deforestasi di Indonesia” pada Episode 2 antara menit 26’25” sampai 28’35” dari film “*The Years of Living Dangerously*” ialah “atas terjadinya Deforestasi di Indonesia, Greenpeace tidak menyalahkan orang tertentu, namun menyalahkan sistem pemerintahan secara keseluruhan”. Bustar tidak menanggapi ancaman-ancaman yang dialaminya secara personal. Ia menilai bahwa setiap orang tentu mempunyai hati yang baik untuk melindungi lingkungan. Temuan dari *framing central idea* ini terangkum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8

Frame central idea 8: Atas terjadinya Deforestasi di Indonesia, Greenpeace tidak menyalahkan orang tertentu, namun menyalahkan sistem pemerintahan secara keseluruhan

<i>Framing Devices</i>	<i>Reasoning Devices</i>
<i>Metaphors: Verbal</i>	<i>Roots: Verbal</i>
<i>Episode 2: 26’25”-28’35”</i>	<i>Episode 2: 26’25”-28’35”</i>
Harrison Ford as Moderator : “ <i>Bustar Maitar</i> ”	Bustar Maitar : “ <i>Ya i meet with Pak Franky</i> ”

<p><i>let these greenpeace campaign and many others, and made a lot of enemies on the way"</i></p>	<p><i>Widjaja a couple of times as a human being, i think he have heart also to protecting our forest. Of course also as a businessman, he talking a lot about the employment, the economic growth, and the kind of thing"</i></p>
<p><i>Catchphrases: Verbal Episode 2: 26'25''-28'35'' Bustar Maitar: "I take seriously, but I'm not take that personally. Because if i take that personally is become personal to personal"</i></p>	<p><i>Appeals to Principal: Verbal Episode 2: 26'25''-28'35'' Bustar Maitar : "I can see he has a heart. I talk to him quite a lot. But in Indonesia also is lot of politics going on. Corruptions, lack of the governace, so in terms of talking he is saying a lot of things good. But in terms of action is far away"</i></p>
<p><i>Exemplar: Verbal Episode 2: 26'25''-28'35'' Bustar Maitar : "Yes, after almost three and a half years campaign, blocking the tanker of the palm oil in the biggest palm oil port in Indonesia we get the attention from them"</i></p>	<p><i>Consequences: Verbal Episode 2: 26'25''-28'35'' Harrison Ford as Moderator : "It seems the goverment itself is a big problem. I have a meeting with a forrestry minister, i have a lot of questions"</i></p>
<p><i>Depiction: Verbal Episode 2: 26'25''-28'35'' Harrison Ford: "You recently entered into an agreement with perhaps a largest family on conglomerate here who are the major producers of palm oil, the Wijaya Family"</i></p>	
<p><i>Visual Images: Episode 2: 26'25''-28'35'' Gambar 4.9</i></p>  <p><i>Caption: Harrison Ford yang tampak akrab ketika berbicara dengan Bustar Maitar</i></p>	

B. Framing Devices: Atas terjadinya Deforestasi di Indonesia, Greenpeace tidak menyalahkan orang tertentu, namun menyalahkan sistem pemerintahan secara keseluruhan

Metaphors yang ditemukan adalah perkataan Harrison Ford yang berbicara sebagai morerator, yakni sebagaimana kutipan berikut:

“Bustar Maitar let these greenpeace campaign and many others, and made a lot of enemies on the way”

Ia menjelaskan bahwa Bustar Maitar ialah aktivis dari Greenpeace di Indonesia. Dimana di Indonesia terdapat masalah deforestasi yang cukup serius. Permasalahan deforestasi di Indonesia banyak terjadi karena ulah pengusaha yang membuka lahan perhutanan secara besar-besaran. Bustar tentu berhadapan dengan berbagai tokoh masyarakat yang menghalangi tujuannya untuk menyelamatkan lingkungan tercapai.

Catchphrases yang didapat dari *framing central idea* ini ialah perkataan Bustar soal keseriusan ia menghadapi orang-orang yang menghalanginya. Karena aksinya mengecam berbagai perusahaan, ia banyak mendapatkan ancaman secara personal. Kutipan percakapan itu ialah sebagai berikut:

“I take seriously, but I’m not take that personally. Because if i take that personally is become personal to personal”

Perkataan ini terbilang menonjol karena Bustar menyikapi ancaman terhadap dirinya dengan tenang. Ia berurusan dengan orang-orang yang merusak lingkungan dan ia tidak menganggap urusan personal lebih penting dari itu.

Temuan *Exemplar* yang didapat dari Episode 2 antara menit 26’25’’ sampai 28’35’’ ini ialah berupa pernyataan yang diungkapkan oleh Bustar sebagai berikut:

“Yes, after almost three and a half years campaign, blocking the tanker of the palm oil in the biggest palm oil port in Indonesia we get the attention from them”

Di dalam dialog ini tercermin pertanyaan tentang contoh cara Bustar memprotes perusahaan-perusahaan yang melakukan perusakan alam, yang salah

satunya ialah PT Sinarmas. Cara protes yang dilakukan dalam waktu yang terbilang lama ini ialah agar mendapatkan perhatian dari para pemilik perusahaan.

Unsur *Depiction* dalam film ini ialah ucapan Harrison Ford yang dikutip sebagai berikut ini:

“You recently entered into an agreement with perhaps a largest family on conglomerate here who are the major producers of palm oil, the Wijaya Family”

Konotasi yang muncul dalam kalimat tersebut ialah dari kata “*perhaps*”. Karena kata ‘*perhaps*’ atau ‘ *mungkin*’ ini mengesankan sesuatu yang sebenarnya sudah pasti besar dan penting karena telah diperlihatkan sebelumnya bagaimana kejayaan PT Sinarmas tersebut. Bustar telah berhasil membuat kesepakatan agar perusahaan tersebut menghentikan pembukaan lahan hutan.

Visual images yang diambil untuk *framing central idea* ini menunjukkan wajah Ford yang tampak akrab ketika berbicara dengan Bustar. Duduk bersama Bustar, Harrison Ford ialah sama-sama sebagai seseorang yang ingin menyelamatkan lingkungan. Sehingga percakapan dengannya ini terkesan bahwa Ford setuju dengan apa yang Bustar katakan.

C. Reasoning Devices: Atas terjadinya Deforestasi di Indonesia, Greenpeace tidak menyalahkan orang tertentu, namun menyalahkan sistem pemerintahan secara keseluruhan

Roots pada temuan kali ini ditemukan peneliti pada Episode 2 antara menit 26'25'' sampai 28'35''. Temuan yaitu kalimat yang diucapkan oleh Bustar sebagai berikut:

“Ya i meet with Pak Franky Widjaja a couple of times as a human being, i think he have heart also to protecting our forest. Of course also as a businessman, he talking a lot about the employment, the economic growth, and the kind of thing”

Bustar menyatakan bahwa Franky sebenarnya memiliki hati atas kerusakan hutan yang terjadi walaupun ia juga selalu memperhitungkan keuntungan ekonomik dari apa yang ia kerjakan. Bustar memandang Franky sebagai sesama manusia yang memiliki hati baik. Namun Franky Widjaja sebagai pengusaha tentu akan selalu memperhitungkan hal-hal yang penting untuk menunjang keberlangsungan usahanya.

Unsur *Appeal to Principle* yang peneliti temukan dalam *framing central idea* ini ialah kutipan sebagai berikut:

“I can see he has a heart. I talk to him quite a lot. But in Indonesia also is lot of politics going on. Corruptions, lack of the governance, so in terms of talking he is saying a lot of things good. But in terms of action is far away”

Ucapan itu dikatakan oleh Bustar Maitar yang ditanya oleh Ford tentang apakah ia melihat bahwa Menteri Perhutanan terlalu banyak angkat tangan atas masalah yang satu ini. Jawabannya ini mencerminkan klaim moral bahwa ia tidak sepenuhnya menyalahkan menteri perhutanan. Bustar selalu memandang seseorang secara positif bahwa mereka pasti memiliki hati yang baik. Namun ia mengakui bahwa ucapan dan perbuatan dari Menteri Kehutanan Zulkifli Hasan ialah sangat

timbang. Perbuatan tidak sebanding dengan ucapannya yang selalu mengucapkan hal-hal yang baik.

Consequences yang didapat dari bingkai adalah perkataan Harrison Ford sebagai moderator yang menarik kesimpulan setelah perbincangannya dengan Bustar. Ucapan moderator tersebut ialah:

“It seems the goverment itself is a big problem. I have a meeting with a forrestry minister, i have a lot of questions”

Harrison Ford menarik kesimpulan bahwa masalah deforstasi yang terjadi di Indonesia ini berpusat pada permasalahan yang terjadi di daalam pemerintahan. Ia semakin tidak sabar untuk bertemu dengan Menteri Kehutanan.

4.1.8 Dimensi Permasalahan “Pendapat Mentri Perhutanan Tentang Persoalan Deforestasi Yang Terjadi Di Indonesia”

Temuan kedelapan memiliki dimensi permasalahan yang membahas mengenai pendapat dari Menteri Kehutanan tentang permasalahan deforestasi yang dihadapinya. Temuan dari dimensi permasalahan “Pendapat Mentri Perhutanan Tentang Persoalan Deforestasi Yang Terjadi Di Indonesia” dibagi ke dalam unsur *frame central idea*, *framing devices*, dan *reasoning devices* sebagai berikut ini:

A. Framing Central Idea: Mentri kehutanan yang mengesalkan dan sulit diajak berbicara

Pada temuan kedelapan ini didapatkan *framing central idea* “Mentri kehutanan yang sulit diajak berbicara”. Temuan ini didapat dari dimensi “Pendapat mentri perhutanan tentang persoalan deforestasi yang terjadi di

Indonesia” pada Episode 2 antara menit 33’05” sampai 36’55” dimana Ford mendatangi kantor tempat bekerjanya Zulkifli Hazan sebagai Menteri Kehutanan yaitu Kementerian Kehutanan. Dalam dimensi ini, pembicaraan antara Ford dan Zulkifli berlangsung panas. Emosi Ford tampak meluap-luap dalam menanggapi pernyataan-pernyataan Zulkifli. Hal ini terangkum dalam tabel temuan berikut ini:

Tabel 4.9
Frame central idea 8: Menteri kehutanan yang mengesalkan dan sulit diajak berbicara

<i>Framing Devices</i>	<i>Reasoning Devices</i>
<p><i>Metaphors: Verbal</i> <i>Episode 2: 33’05’’-36’55’’</i> Harrison Ford: <i>“Minister thank you for taking the time with us. We’ve been traveling arround your country in the past couple of weeks. We have some questions. In the last fifteen years 80% of the forest has been comercially exploited. And when you asked many Indonesian, why this has taken place. They says here, that there two strong connection between business and politics in this country”</i></p> <p>Zulkifli Hasan: <i>“Yang lain, anda tahu kita baru berdemokrasi tapi saya yakin kita dalam waktu yang panjang mungkin akan, akan, akan, apa namanya terjadi titik yang seimbang”</i></p>	<p><i>Roots: Verbal</i> <i>Episode 2: 33’05’’-36’55’’</i> Harrison Ford: <i>“Sir they didn’t drop of the sky on this property, they came there over a period of time and that was plenty of time to stop the behavior, stop the activity”</i> Zulkifli Hasan : <i>“Tadi saya sudah jelaskan, ini bukan Amerika, memang berbeda, kami baru mengalami apa yang disebut dengan demokrasi. Baru ini. Sekarang orang baru bebas, Baru bebas, kadang-kadang kami surplus apa yang disebut dengan surplus demokrasi. Oleh karena itu kami sekarang membuat program untuk mencoba memindahkan mereka mencari lahan pengganti”</i></p>
<p><i>Catchphrases: Verbal</i> <i>Episode 2: 33’05’’-36’55’’</i> Harrison Ford: <i>“Were in Tesso nilo”</i> Zulkifli Hasan : <i>“Tesso nilo (Laugh)”</i> Harrison Ford : <i>“National Park, thats not funny, thats not funny”</i></p>	<p><i>Appeals to Principal: Verbal</i> <i>Episode 2: 33’05’’-36’55’’</i> Zulkifli Hasan : <i>“Saya baru lihat terkaget-kaget. Kami tiap hari mencoba untuk menyelesaikan persoalan ini. Kami baru mengalami apa yang disebut demokrasi”</i></p>
<p><i>Exemplar: Verbal</i> <i>Episode 2: 33’05’’-36’55’’</i> Harrison Ford : <i>“One project to perserve a peatland forest has been seeking aproval for many years. The last step in the process is your signature sir. Will you sign the paper that will allowed them to perserve this critical natural resources?”</i> Zulkifli Hasan : <i>“Saya kalau tidak salah baru separo yang disetujui. Kira-kira seratus ribu hektar”</i></p>	<p><i>Consequences: Verbal</i> <i>Episode 2: 33’05’’-36’55’’</i> Harrison Ford : <i>“Oke, allright i see all of this wealth at this a top of the heap, down of the bottom of the heap, sir, there is inequity”</i> Zulkifli Hasan : <i>“Gimana? (Tenang)”</i> Harrison Ford : <i>“There is legality, and there is corruption. Thank you for your time. (Leaving)”</i> Zulkifli Hasan : <i>“Sama-sama terimakasih”</i></p>

<p><i>Depiction: Verbal</i> <i>Episode 2: 33'05''-36'55''</i> Zulkifli Hasan : <i>"Kalo mereka setuju, saya kira lusa minggu depan sudah bisa"</i></p>	
<p><i>Visual Images:</i> <i>Episode 2: 33'05''-36'55''</i> 4.10</p>  <p><i>Caption: Foto Zulkifli Hasan yang dipajang di kantor kementerian kehutanan</i></p>	

B. Framing Devices: Mentri kehutanan yang mengesalkan dan sulit diajak berbicara

Metaphors yang ditemukan adalah perkataan Zulkifli Hasan yang berbicara sebagai menteri kehutanan. Ford sangat menanti-nanti momen ini, kutipannya ialah sebagai berikut:

"Harrison Ford: Minister thank you for taking the time with us. We've been traveling arround your countrry in the past couple of weeks. We have some questions. In the last fifteen years 80% of the forest has been comercialy exploited. And when you asked many Indonesian, why this has taken place. They says here, that there two strong connection between business and politics in this country"

Zulkifli Hasan: Yang lain, anda tahu kita baru berdemokrasi tapi saya yakin kita dalam waktu yang panjang mungkin akan, akan, akan, apa namanya terjadi titik yang seimbang"

Ia mengungkapkan bahwa Indonesia belum seimbang karena baru saja berdemokrasi. Hal ini menjadi penyebab atas terjadinya deforestasi di Indonesia. Namun menurut Zulkifli, dalam waktu yang panjang Indonesia akan mencapai

titik yang seimbang. Dijelaskan dalam temuan penelitian sebelumnya bahwa Indonesia dipimpin secara otoriter selama sekitar 40 tahun. Banyak dari lahan perhutanan di Indonesia yang hilang diantara era kepemimpinan Soeharto tersebut.

Catchphrases yang didapat dari Episode 2 antara menit 33'05'' sampai 36'55'' ini ialah percakapan Ford dengan Zulkifli ketika ia malah tertawa mendengar kata Tesso Nilo. Ford sedikit berang menanggapi. Karena tentu ia akan banyak ancaman secara personal. Percakapan itu ialah sebagai berikut:

“Harrison Ford: Were in Tesso Nilo

Zulkifli Hasan : Tesso Nilo (Laugh)

Harrison Ford : National Park, thats not funny, thats not funny”

Perkataan ini menonjol karena Zulkifli menyikapi kata Tesso Nilo dengan tertawa tenang. Harrison Ford mulai berang dan menanggapi dengan ketus sambil mengatakan bahwa Tesso Nilo ialah Taman Nasional dan ini tidak lucu.

Exemplar yang didapat dari Episode 2 antara menit 33'05'' sampai 36'55'' ini ialah percakapan dimana Ford menanyakan perihal adanya pengusaha yang sedang berusaha meminta persetujuan untuk mendapatkan hak konsesi atas perawatan hutan di areal tertentu. Percakapan itu dikutip sebagai berikut:

“Harrison Ford: One project to perserve a peatland forest has been seeking aproval for many years. The last step in the process is your signature sir. Will you sign the paper that will allowed them to perserve this critical natural resources?”

Zulkifli Hasan: Saya kalau tidak salah baru separuh yang disetujui. Kira-kira seratus ribu hektar”

Zulkifli menjelaskan bahwa lahan yang diajukan tersebut sudah ia setuju sebanyak separuh dari permintaan yakni sebesar 100.000 hektar. Permintaan ini ialah berasal dari Rezal dan Darsono yang mengajukan hak konsesi sebanyak 200.000 hektar. Namun fakta ini berbanding terbalik dimana pada temuan sebelumnya Rezal dan Darsono mengaku masih belum mendapatkan hak konsesi dari pemerintah.

Temuan dari unsur *Depiction* dalam *framing central idea* ini ialah ucapan Zulkifli Hasan seperti dikutip sebagai berikut:

“Kalo mereka setuju, saya kira lusa, minggu depan sudah bisa”

Konotasi yang muncul dalam kalimat tersebut ialah dari kata ‘lusa’ dan ‘minggu depan’. Kata ‘lusa’ tersebut mengesankan sesuatu waktu yang belum pasti. Dalam temuan sebelumnya, kepastian untuk memberikan hak konsesi tampak sulit untuk didapat, namun ucapan Zulkifli berbanding terbalik yakni dengan sangat mudah mengucapkan ‘lusa’ dan ‘minggu depan’. Justru Zulkifli mengatakan kata ‘kalau mereka setuju’, hal ini berarti ia menganggap Rezal dan Darsono masih belum setuju dengan pemberian separuh lahan seluas 100.000 hektar ini.

Visual images yang diambil dari dimensi ini menunjukkan foto sosok Menteri Perhutanan yang terkesan perannya mengecewakan dengan gambar yang dipotong separo oleh warna hitam. *Tone* warna kegelapan ini juga menyiratkan kekotoran dari kantor Kementrian Kehutanan.

C. Reasoning Devices: Mentri kehutanan yang mengesalkan dan sulit diajak berbicara

Roots pada temuan kali ini ditemukan peneliti pada Episode 2 antara menit 33'05'' sampai 36'55''. Temuan yaitu kalimat yang diucapkan oleh Zulkifli Hasan sebagai berikut:

“Harrison Ford: Sir they didn't drop of the sky on this property, they came there over a period of time and that was plenty of time to stop the behavior, stop the activity

Zulkifli Hasan: Tadi saya sudah jelaskan, ini bukan Amerika, memang berbeda, kami baru mengalami apa yang disebut dengan demokrasi. Baru ini. Sekarang orang baru bebas, Baru bebas, kadang-kadang kami surplus apa yang disebut dengan surplus demokrasi. Oleh karena itu kami sekarang membuat program untuk mencoba memindahkan mereka mencari lahan pengganti”

Zulkifli kembali menekankan bahwa Negara Indonesia ini masih terlalu muda dan terbilang baru berdemokrasi. Rakyatnya baru bebas, banyak permasalahan yang ketika rezim Soeharto berkuasa masih mengakar saat ini. Zulkifli ingin agar Ford tidak membandingkan Indonesia dengan Amerika. Padahal pertanyaan Ford tidaklah samasekali memperbandingkan Indonesia dengan Amerika.

Zulkifli melontarkan istilah yang bias yaitu 'surplus demokrasi'. Terdapat istilah yang lebih dikenal dibandingkan surplus demokrasi yakni defisit demokrasi. Defisit demokrasi ialah suatu kondisi dimana pemerintah berada dibawah tekanan struktural yang responsif terhadap keinginan masyarakat. Mengacu dari itu maka surplus demokrasi bisa dibilang sebagai kebalikan dari defisit demokrasi. Yakni kondisi dimana masyarakat berada dibawah tekanan struktural yang responsif terhadap keinginan pemerintah atau dengan kata lain, masyarakat tidak berdaya menghadapi kekuatan pemerintah. Hal ini sesuai dengan

temuan penelitian sebelumnya dimana Kuntoro Mangkusubroto selaku pejabat tinggi pemerintah mengaku bahwa ia tidak mampu menghadapi sistem pemerintahan yang korup.

Solusi yang diberikan oleh Zulkifli Hasan ialah mencari lahan pengganti bagi mereka para pengusaha. Solusi ini sangat bias, bila ini berarti pengusaha akan diberi lahan hutan pengganti lalu mereforestasi hutan yang rusak, maka deforestasi justru akan terjadi semakin gencar. Namun apabila pengusaha akan diberi lahan pengganti berupa jenis usaha yang lain maka ini tentu tidak akan mudah diterima oleh berbagai kalangan.

Temuan *Appeal to Principle* berdasarkan dari kutipan pernyataan Zulkifli Hasan sebagai berikut:

“Saya baru lihat terkaget-kaget. Kami tiap hari mencoba untuk menyelesaikan persoalan ini. Kami baru mengalami apa yang disebut demokrasi”

Ucapan itu dikatakan oleh Zulkifli yang mencerminkan klaim moral bahwa ia juga peduli pada masalah tersebut dan mencoba untuk menyelesaikannya. Namun ia kembali mengatakan bahwa Indonesia baru berdemokrasi sehingga penyelesaian persoalannya tidak akan semudah yang dibayangkan.

Consequences yang didapat dari bingkai adalah Harrison Ford yang berkata dengan emosional namun ditanggapi dengan tenang oleh Zulkifli Hasan, kutipannya ialah sebagai berikut:

*“Harrison Ford (marah): Okay, alright i see all of this wealth at this a top of the heap, down of the bottom of the heap, sir, there is inequity
Zulkifli Hasan(tenang): Gimana?
Harrison Ford : There is legality, and there is corruption.
Thank you for your time*

Zulkifli Hasan : Sama-sama terimakasih”

Konsekuensi yang diambil dari dimensi ini ialah bahwa sikap tenang Zulkifli justru membuat Ford naik darah sehingga ia menlebeli negara Indonesia sebagai negara yang korup yang bermasalah dengan legalitas juga kekayaan. Harrison Ford mengucapkan perkataannya dengan nada yang meninggi, sedangkan Zulkifli Hasan menjawab dengan tenang.

4.1.9 Dimensi Permasalahan “Tanggapan Presiden Indonesia Mengenai Permasalahan Deforestasi yang Terjadi di Negaranya”

Temuan kesembilan memiliki dimensi permasalahan yang membahas mengenai tanggapan dari Presiden Indonesia tentang permasalahan deforestasi yang terjadi. Temuan dari dimensi permasalahan “Tanggapan Presiden Indonesia Mengenai Permasalahan Deforestasi yang Terjadi di Negaranya” dibagi ke dalam unsur *frame central idea*, *framing devices*, dan *reasoning devices* sebagai berikut ini:

A. Framing Central Idea: Presiden Indonesia prihatin atas peristiwa deforestasi yang terjadi di negaranya

Temuan terakhir berasal dari dimensi “Tanggapan Presiden Indonesia mengenai permasalahan deforestasi yang terjadi di negaranya” pada Episode 2 antara menit 43’25” sampai 45’50” dimana Harrison Ford mewawancara Presiden Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono. *Framing central idea* dari

temuan ini ialah bahwa “Presiden Indonesia prihatin atas peristiwa deforestasi yang terjadi di negaranya”. Temuan ini terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 4.10
Frame central idea 9: Presiden Indonesia prihatin atas peristiwa deforestasi yang terjadi di negaranya

<i>Framing Devices</i>	<i>Reasoning Devices</i>
<p><i>Metaphors: Verbal</i> <i>Episode 2: 43'25''-45'50''</i> Harrison Ford: “Mr. President i have a conversation with the forestry ministry yesterday. I ask him about the respect for the law and why there is so much illegal activities. Isn't there any enforcement effort that can help at least sudden example.” Susilo Bambang Yudhoyono: “Tentu saya tidak selalu tahu apa yang terjadi di setiap jengkal di Indonesia ini. Saya mendengarnya pun tidak happy.”</p>	<p><i>Roots: Verbal</i> <i>Episode 2: 43'25''-45'50''</i> Harrison Ford: “You created the moratorium on exploiting national forest, is it being respected?” Susilo Bambang Yudhoyono: “Tentu ada yang menentang, ada yang tidak suka dengan moratorium. Tapi bagi saya harus karena banyak yang bisa dilakukan tanpa merusak lahan gambut.”</p>
<p><i>Catchphrases: Verbal</i> <i>Episode 2: 43'25''-45'50''</i> Harrison Ford as Moderator: “The day after my interview, the forestry minister telling the media, i didn't show an act of respect. Maybe he is right, he is threat to have me deported, he is all of the news. Today i supposed to meet the President to find out what he feels bout the devastation in this country's forests. And with all of the controvercy, the media now waiting for us.”</p>	<p><i>Appeals to Principal: Verbal</i> <i>Episode 2: 43'25''-45'50''</i> Harrison Ford: “I understand Mr. President, all of the respect i understand. SBY: Ya terimakasih tapi saya belum puas sampai pada tingkat Indonesia yang betul-betul.”</p>
<p><i>Exemplar: Verbal</i> <i>Episode 2: 43'25''-45'50''</i> Harrison Ford: “On the enforcement and things we've seen its just regard the law. For insist in Tasagnilo, only 80%, sir of the park remains.”</p>	<p><i>Consequences: Verbal</i> <i>Episode 2: 43'25''-45'50''</i> Susilo Bambang Yudhoyono: “Kejadian seperti ini bagi saya, pemerintah daerah, kementrian kehutanan, ya kami semua harus mentertibkan itu. Saya sudah menerima bahwa itu tidak benar dan harus kami atasi.”</p>
<p><i>Depiction: Verbal</i> <i>Episode 2: 43'25''-45'50''</i> Harrison Ford as Moderator: “But as i leave i wonder there is just too much pressure to develop the forest for anything to change.”</p>	
<p><i>Visual Images:</i> <i>Episode 2: 43'25''-45'50''</i> Gambar 4.11 dan 4.12</p>	



Caption: (Kiri) Zulkifli Hasan yang sedang diwawancarai TV lokal mengenai kedatangan Harrison Ford. (Kanan) Susilo Bambang Yudhoyono yang sedang memberi tanggapan mengenai deforestasi

B. Framing Devices: Presiden Indonesia prihatin atas peristiwa deforestasi yang terjadi di negaranya

Temuan dari unsur pertama yaitu *metaphors* berupa percakapan antara Harrison Ford dengan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Ford menanyakan soal aktifitas ilegal yang terjadi di Indonesia. Percakapan tersebut dikutip sebagai berikut:

“Harrison Ford: Mr. President i have a conversation with the forestry ministry yesterday. I ask him about the respect for the law and why there is so much illegal activities. Isn’t there any enforcement effort that can help at least sudden example

Susilo Bambang Yudhoyono: Tentu saya tidak selalu tahu apa yang terjadi di setiap jengkal di Indonesia ini. Saya mendengarnya pun tidak happy.”

Harrison Ford menceritakan bahwa ia pernah bertemu dengan Menteri Kehutanan dan menanyakan pertanyaan yang sama. Presiden mengaku tidak selalu tahu setiap jengkal peristiwa yang terjadi di Indonesia ini. Ucapan ini agak bias karena bisa mengacu pada peristiwa deforestasi yang terjadi di Indonesia maupun pada peristiwa percakapan antara Ford dengan Zulkifli. Presiden tidak mengetahui detil peristiwa percakapan panas yang terjadi antara Ford dan Zulkifli sehari yang lalu dan ia belum menyiapkan rencana untuk menanggulangi masalah

tersebut. Namun bila Presiden tidak mengetahui masalah kehutanan yang terjadi di Indonesia secara detail maka hal itu dapat menjadi pukulan bagi masyarakat. Ucapan Presiden ini juga mengacu pada keterbatasan pengetahuan Presiden untuk memberantas permasalahan deforestasi di negerinya.

Temuan *catchphrases* didapat dari perkataan Harrison Ford sebagai moderator yang mengatakan bahwa ia saat itu sedang menjadi berita hangat di Indonesia karena telah melakukan percakapan yang provokatif dengan Menteri Kehutanan. Hal ini menarik karena Ford mengakui bahwa ia tidak menunjukkan kesopanan ketika berbicara dengan Menteri. Karena ini Ford memang tampak ingin melampiaskan emosinya tentang kerusakan Taman Nasional Tesso Nilo pada Zulkifli Hasan. Karena ulahnya, Ford diancam untuk dideportasi. Temuan *catchphrases* ini merupakan kutipan sebagai berikut:

“The day after my interview, the forestry minister telling the media, i didn’t show an act of respect. Maybe he is right, he is threat to have me deported, he is all of the news. Today i supposed to meet the President to find out what he feels bout the devastation in this country’s forests. And with all of the controvercy, the media now waiting for us.”

Dari pernyataannya tampak jelas bahwa Ford ingin bertemu dengan Presiden untuk mencari tahu tentang apa yang ia rasakan soal Deforestasi yang terjadi di Indonesia. Pertemuannya kali ini berbeda dengan pada saat di Kementrian Kehutanan, media meliput langsung pembicaraan antara Ford dengan Presiden.

Temuan *exemplars* didapat dari ucapan Harrison yang dengan sopan menjellaskan permasalahan yang ia pahami, kutipannya ialah sebagai berikut:

“On the enforcement and things we’ve seen its just regard the law. For insist in Tesso Nilo, only 80%, sir of the park remains.”

Ford menggunakan kata yang diplomatis untuk berbicara dengan Presiden. Ia menyampaikan bahwa usaha yang dilakukan oleh pemerintah dalam menanggapi permasalahan deforestasi dapat teetap menghargai hukum, namun dengan itu hutan Tesso Nilo kini tersisa tinggal 80%. Cara berkomunikasi diplomatis ini memperjelas bingkai bahwa Ford sebagai warga negara asing menyatakan fakta apa adanya yang dapat menjatuhkan harkat martabat Indonesia.

Temuan selanjutnya ialah *depiction* yang berasal dari perkataan Ford sebagai moderator sebagai penutup percakapan. Kutipannya ialah sebagai berikut:

“But as I leave i wonder there is just too much pressure to develop the forest for anything to change.”

Dengan perkataannya, Ford menyadari bahwa terlalu banyak tekanan yang harus dikelola di Pemerintahan Indonesia. Walaupun tidak dapat membantu memperbaiki, setidaknya sebelum Ford meninggalkan Indonesia ia telah dapat mempelajari tentang apa yang sebenarnya terjadi.

Temuan *visual images* yang didapat ada dua. Keduanya berasal dari dimensi “Tanggapan Presiden Indonesia mengenai permasalahan deforestasi yang terjadi di negaranya” pada Episode 2 antara menit 43’25’’ sampai 45’50’’. Gambar yang pertama ialah gambar dimana stasiun televisi lokal ditampilkan sedang menampilkan Zulkifli Hasan diwawancara dengan judul berita “Sikap Ford Sempat Dikritik”. Di mata media, Ford melakukan kesalahan karena sikapnya di hadapan menteri tidaklah sopan. Gambar kedua menunjukkan wajah Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang sedang memberi tanggapan pada Harrison Ford.

C. Reasoning Devices: Presiden Indonesia prihatin atas peristiwa deforestasi yang terjadi di negaranya

Temuan *roots* menjelaskan sebab akibat dari bingkai yang muncul. Temuan *roots* ini diambil dari dialog Ford dengan Presiden sebagai berikut:

“Harrison Ford: You created the moratorium on exploiting national forest, is it being respected?”

Susilo Bambang Yudhoyono: Tentu ada yang menentang, ada yang tidak suka dengan moratorium. Tapi bagi saya harus karena banyak yang bisa dilakukan tanpa merusak lahan gambut.”

Karena permasalahan deforestasi di Indonesia sudah lama terjadi, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono telah mencoba mencari solusi dengan cara membuat moratorium agar hutan nasional tidak terus dieksploitasi. Ford ingin tahu apakah moratorium ini dihargai atau tidak karena berdasarkan temuan sebelumnya, kondisi perhutanan di Indonesia masih memprihatinkan. Presiden berpendapat bahwa dalam setiap pengambilan keputusan tentu ada yang setuju dan yang tidak setuju. Namun bagi Presiden, keputusan moratorium ini sangatlah penting maka menurutnya ini ialah suatu keharusan. Ucapan ini mengungkapkan betapa seriusnya keinginan Presiden dalam memerangi deforestasi yang terjadi di negaranya karena menurut beliau masih banyak hal yang bisa dilakukan tanpa merusak lahan gambut. Presiden menyorot ‘lahan gambut’, yang memang berdasarkan temuan sebelumnya didapati bahwa betapa pentingnya eksistensi lahan gambut ini terhadap perubahan iklim global.

“Harrison Ford: *I understand Mr. President, all of the respect I understand.*

SBY: *Ya terimakasih tapi saya belum puas sampai pada tingkat Indonesia yang betul-betul.*”

Kutipan di atas ini merupakan temuan *appeals to principal* bahwa ucapan Presiden menunjukkan ketidakpuasan dimana ia ingin Indonesia dapat mencapai titik yang ia maksud. Walaupun Ford telah menyampaikan bahwa mengerti maksud yang dikatakan Presiden, namun Presiden masih merasa ada sesuatu yang kurang. Hal ini memperlihatkan kekecewaan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono atas negara yang ia pimpin. Namun secara lebih lanjut ia menghimbau agar ia bisa memperbaiki kondisi deforestasi tersebut. Kutipan berikut yang juga merupakan temuan *consequences* menunjukkan bahwa atas kejadian ini ada konsekuensi yang harus ditempuh oleh Indonesia yakni sebagaimana kutipan berikut:

“*Kejadian seperti ini bagi saya, pemerintah daerah, kementerian kehutanan, ya kami semua harus mentertibkan itu. Saya sudah menerima bahwa itu tidak benar dan harus kami atasi.*”

Sudah jelas bahwa Pemerintah, khususnya Pemerintah Daerah dan Kementerian Kehutanan harus dapat mentertibkan kondisi kehutanan Indonesia yang terus menurun. Sikap Presiden yang rendah hati sekaligus diplomatis ditunjukkan melalui caranya menyampaikan rasa maafnya yakni dengan berkata, “saya sudah menerima bahwa itu tidak benar” lalu ia ingin mengatasi permasalahan tersebut.

4.2 Analisis

Berdasarkan temuan penelitian, maka dapat diekstraksi bahwa permasalahan deforestasi di Indonesia terjadi akibat ulah manusia. Lahan hutan dikonversi menjadi area industri yang menghasilkan keuntungan besar. Komunikasi lingkungan di Indonesia memperlihatkan bagaimana pengusaha ilegal bekerjasama dengan oknum politikus agar usahanya dapat terus berjalan. Hal tersebut digambarkan dalam sembilan dimensi permasalahan yang dianalisis berdasarkan analisis *framing* model William A. Gamson dari segi *frame central idea*, *framing devices*, dan *reasoning devices*. Dari ketiga segi analisis *framing* tersebut maka akan didapat bingkai yang digunakan oleh produser dalam menceritakan permasalahan degradasi hutan melalui wajah komunikasi lingkungan di Indonesia dalam film *The Years of Living Dangerously*.

4.2.1 Analisis *Framing Central Idea*

Sebagai upaya untuk mengkomunikasikan permasalahan lingkungan di Indonesia, film *The Years of Living Dangerously* membingkai kondisi hutan yang tidak terawat. Deforestasi terjadi di beberapa kawasan hutan termasuk daerah Taman Nasional. Hal ini terjadi karena pembukaan lahan hutan yang diprakarsai oleh pengusaha, khususnya dari bidang industri kelapa sawit. Banyak pengusaha kelapa sawit yang membuka lahan secara ilegal. Perusahaan minyak kelapa sawit dibingkai sebagai korporasi yang tidak mempedulikan hal lain selain profit. Mereka akan melakukan apapun dalam membuka lahan perkebunan. Dalam film *The Years of Living Dangerously*, sosok pengusaha kelapa sawit direpresentasikan

oleh Franky Widjaja. Ia ialah seorang pengusaha yang memiliki grup dagang Sinarmas. Salah satu produk dari Grup ini ialah perusahaan kelapa sawit Golden Agri yang dipimpin langsung oleh Franky Widjaja. Pada tahun 2010 Franky Widjaja menandatangani kesepakatan untuk tidak membuka lahan hutan baru. Dengan ini maka Franky Widjaja mendeklarasikan kepeduliannya terhadap kondisi perhutanan di Indonesia. Namun hal tersebut dikonstruksi ulang dalam film ini bahwa Franky melakukan kesepakatan tersebut demi membersihkan nama baiknya yang tidak lain berfungsi untuk meningkatkan daya jual produk minyak kelapa sawitnya.

Hal ini sejalan dengan adanya praktik penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh oknum pemerintah dengan cara menerbitkan surat izin kepengurusan hutan ilegal. Pembicara yang merepresentasikan hal ini ialah Kuntoro Mangkusubroto sebagai sosok pejabat tinggi pemerintah yang peduli terhadap kondisi perhutanan. Kuntoro saat itu ialah ketua dari UKP4 atau Unit Kerja Bidang Pengawasan dan Pengendalian Pembangunan. Instansi pemerintahan tersebut merupakan bentukan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang berfungsi untuk mengawasi proyek pembangunan di Indonesia. Kuntoro mengungkapkan bahwa permasalahan deforestasi tidak terlepas dari kejahatan legalisasi oleh pemerintah dimana sering diterbitkannya surat izin palsu kepengurusan hutan. Beliau dibingkai dalam film ini sebagai sosok yang merasa kesulitan dalam memberantas tindak korupsi di negaranya. Meskipun Kuntoro memiliki jabatan yang tinggi, ia tidak begitu saja dapat mengendalikan permasalahan korupsi begitu saja.

Proses penerbitan surat izin ilegal di Indonesia lebih mudah dibandingkan pencarian surat izin yang legal. Dengan menyogok aparat pemerintah maka urusan administrasi seseorang akan dimudahkan. Berbeda jika seseorang berusaha bersih dan jujur dalam mendapatkan surat izin kepengurusan hutan. Hal ini direpresentasikan dalam film ini oleh sosok Darsono Hartono dan Rezal Kesumaatmaja, para pengusaha yang hendak mengkonservasi wilayah hutan tertentu, namun belum mendapatkan izin dari pemerintah meskipun telah melengkapi proses administrasinya yang ia kumpulkan selama lima tahun. Darsono mengatakan dalam presentasinya di TEDx Jakarta selatan bahwa ia berusaha untuk bermain bersih dan menghindari tindakan korupsi karena tindakan ilegal tersebut dapat menghantui balik di masa mendatang. Hal yang tidak dibingkai dalam film ini ialah bahwa Rezal dan Darsono merupakan pengusaha yang bergerak di bidang jual beli poin karbon. Berdasarkan kesepakatan *Kyoto Protocol* pada tahun 1992, negara industri maju dikenakan denda atas emisi karbon yang dihasilkan oleh pabriknya. Agar perusahaan tersebut tidak dikenakan denda maka mereka harus memiliki poin karbon dengan cara berinvestasi dalam pembangunan hutan di negara berkembang. Rezal dan Darsono ingin memanfaatkan 200.000 hektar lahan hutan gambut yang ditujukan bagi pengusaha dari negara industri maju yang diwajibkan untuk memiliki poin karbon.

Upaya pemerintah Indonesia untuk memperbaiki kerusakan hutan di Indonesia belum menemui langkah konkrit. Dalam film ini Menteri Perhutanan Indonesia dibingkai sebagai orang yang pandai untuk membicarakan rencana perbaikan hutan, namun rencana tersebut tidak sejalan dengan kenyataan bahwa

area hutan tetap berkurang. Taman Nasional Tesso Nilo tetap saja rusak meskipun menteri kehutanan telah datang untuk meninjau permasalahan yang terjadi. Presiden Indonesia juga bersungguh-sungguh dalam memerangi deforestasi, bersama United Nation Framework Convention on Climate Change ia menggelar konvensi mengenai perubahan iklim global di Bali dengan harapan adanya kesepakatan rencana kerja untuk memperbaiki kondisi lingkungan. Presiden juga melakukan moratorium untuk menunda penerbitan izin baru. Meskipun moratorium telah disepakati, kebakaran hutan tetap saja terjadi. Sikap pemerintah Indonesia terbingkai dalam film ini sebagai pemerintah yang tidak kompeten dalam memerangi permasalahan deforestasi.

Melalui film *The Years of Living Dangerously*, sutradara ingin menanamkan kesadaran akan betapa berharganya lahan hutan gambut karena dapat menyimpan unsur karbon lebih banyak dibandingkan dengan hutan biasa. Sebagian besar hutan di Indonesia berdiri di lahan gambut. Hal ini dikaitkan oleh produser dengan data bahwa Indonesia memiliki tingkat deforestasi tertinggi di dunia. Dampak pembakaran hutan di Indonesia selain membunuh hewan eksotis seperti gajah dan orangutan, ternyata juga menghilangkan lahan gambut sama berharganya dengan hutan itu sendiri. Yang bertanggung jawab atas perusakan ini ialah manusia yang dibingkai sebagai makhluk dengan arogansi intelektual yang mampu melakukan apa saja sesuai dengan kehendaknya, termasuk membumi hanguskan jutaan hektar lahan hutan agar kekayaan yang terkandung di dalamnya dapat dimiliki secara pribadi. Pada akhirnya kerusakan alam yang dibuatnya akan berbalik merugikan manusia berupa perubahan iklim global yang dapat menghadirkan krisis sumber

daya dan bencana alam. Maka dari itu, produser ingin agar penontonnya menyadari akan kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan destruktif manusia terhadap lingkungan hidupnya, salah satunya hutan.

4.2.2 Analisis *Framing Devices*

Berdasarkan temuan penelitian dari aspek *framing devices* berupa unsur *metaphors, catchphrases, exemplar, depiction, dan visual images* dari film *The Years of Living Dangerously* didapatkan sebuah kesatuan yang memperlihatkan bagaimana permasalahan deforestasi dalam komunikasi lingkungan di Indonesia dibingkai, yakni sebagai berikut:

- a. *Metaphors*, dari temuan penelitian yang didapat, degradasi lingkungan di Indonesia secara garis besar selalu diumpamakan sebagai permasalahan yang merupakan turunan dari permasalahan yang lebih besar. Sebanyak enam temuan *metaphors* berbicara soal adanya kekuatan lain yang lebih besar daripada usaha yang dilakukan untuk memberantas deforestasi. Kekuatan yang lebih besar ini antara lain adalah uang, politik, dan media. Pencarian solusi atas permasalahan deforestasi berbenturan dengan fakta bahwa Indonesia baru saja berdemokrasi. Hutan di Indonesia sudah rusak dari waktu yang lama semenjak Indonesia belum berdemokrasi. Selain itu, kekuatan uang sangat berpengaruh terhadap perpolitikan di Indonesia. Praktik korupsi sudah menjadi anggapan umum bagi masyarakat di Indonesia. Kekuatan politik di Indonesia juga mampu menguasai media massa, hal

ini terlihat dari cara berita menyorot Harrison Ford sebagai tamu yang tidak bertatakrama ketika berbicara dengan menteri perhutanan. Tiga temuan *metaphors* lainnya berbicara soal parahnya kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia.

Metafor ialah pengandaian fakta menjadi sebuah ungkapan. Adapun fungsi dibalik penggunaan unsur metafor ini ialah sebagai pengalihan kesan sehingga suatu fakta menjadi dapat lebih mudah untuk diterima atau ditolak. Penggunaan unsur metafor dalam membingkai kesan dari kekuatan uang, politik, dan media ini juga sebagai pengalihan kesan. Istilah '*give something up*' misalnya, digunakan untuk mengandaikan tindakan yang harus dilakukan untuk mendapatkan perhatian dari penguasa. Istilah ini memberikan kesan terhadap pembingkai bahwa permasalahan politik uang di Indonesia menjadi hambatan bagi terciptanya kondisi hutan yang baik. Penggunaan unsur metafor ini digunakan oleh produser untuk membangun kesan buruk dari kekuatan politik, uang, dan media.

- b. *Catchphrases*, temuan berupa kata yang menarik perhatian ini membingkai bahwa permasalahan deforestasi di Indonesia sangat umum dan kronis. Kerusakan hutan terjadi di area yang sangat luas dan mengejutkan. Bahkan para pejabat telah menganggap permasalahan deforestasi ini sebagai hal biasa. Menteri perhutanan menanggapi

kerusakan hutan di Tesso Nilo dengan tertawa dan Kepala UKP4 menanggapi seakan-akan surat izin ilegal adalah hal yang biasa terjadi di Indonesia. Bahkan pengusaha kelapa sawit bisa berbicara dengan bangga bahwa ia memiliki lahan kelapa sawit sebesar 450.000 hektar.

Unsur *catchphrases* ini menunjukkan bahwa cara orang Indonesia menanggapi persoalan sebesar deforestasi dan korupsi dengan nada santai ialah hal yang sangat menarik bagi media Amerika. Di Indonesia, korupsi sudah menjadi hal yang sering terjadi sehingga telah menjadi anggapan umum di masyarakatnya sehingga mereka tidak lagi merasa aneh ketika melihat praktik ilegal tersebut masih terjadi. Produser film ini membingkai permasalahan tersebut sebagai permasalahan yang menarik untuk disingkap. Dibingkai bahwa praktik ilegalisasi di Indonesia merupakan hal yang biasa terjadi.

- c. *Exemplar*, dari temuan yang telah didapat, terlihat bahwa para tokoh yang berperan dalam memegang kepentingan atas lahan perhutanan memiliki fokus yang berbeda secara drastis. Pengusaha kebun kelapa sawit ingin agar perkebunannya dapat terus berkembang, dibalik itu Presiden ingin menjalankan moratorium. Beberapa aktivis tidak menggantungkan usahanya pada pemerintah, melainkan melakukan aksi berhadapan langsung dengan para pengusaha, sementara aktivis lainnya

sangat yakin untuk mengusahakan lahan konservasi untuk program REDD. Sementara itu, Menteri Perhutanan mengkambinghitamkan masa lalu Indonesia sebagai negara otoriter.

Ketidakselarasan antara berbagai fungsi dari elemen masyarakat ini dijelaskan melalui unsur *exemplar* karena bukti yang konkrit dapat memperkuat bingkai bahwa permasalahan deforestasi yang terjadi di Indonesia sangat kompleks. Hal ini terlihat dari cara berkomunikasi para tokoh sebagai narasumber yang menunjukkan sikap ketidakpercayaan terhadap elemen masyarakat lainnya.

- d. *Depiction*, dari temuan ini didapat bahwa secara garis besar pemerintah Indonesia dibingkai sebagai pemerintah yang tidak menggubris permasalahan yang terjadi. Konsep Taman Nasional tidak terbukti dapat melindungi hutan dari aktivitas pembukaan lahan. Menteri kehutanan diketahui telah mengunjungi area Taman Nasional yang rusak tersebut, namun masih saja tidak ada perbaikan. Beberapa aktivis telah mengajukan permintaan hak konsesi dan tidak mendapat respon dalam waktu bertahunt-tahun, namun ketika menteri perhutanan ditanyai langsung oleh Harrison Ford ia menggampangkannya dengan berkata bahwa perizinan tersebut bisa jadi dalam waktu satu sampai dua hari. Bahkan yang membuat perusahaan besar kelas Sinarmas sampai membuat perjanjian untuk tidak merusak hutan bukanlah pemerintah, melainkan aktivis Greenpeace.

Penjelasan yang diutarakan oleh produser melalui unsur *depiction* ini dibuat untuk memperjelas bagaimana pemerintahan Indonesia dibingkai sebagai pemerintahan yang tidak kompeten dalam menghadapi permasalahan deforestasi.

- e. *Visual images*, unsur *visual* yang paling sering terlihat dalam film ini ialah adegan ketika Harrison Ford mewawancarai tokoh-tokoh terkait dengan permasalahan degradasi hutan di Indonesia. Gambaran wawancara dalam film ini membangun suasana pembicaraan serius dengan cara pengambilan gambar yang *close up* dan mendetail. Cara pengambilan gambar ini menunjukkan kesan bahwa persoalan yang dijadikan bahan pembicaraan ialah hal yang penting. Lalu pemandangan hutan yang terdegradasi menjadi sisipan yang paling sering muncul sebagai setting betapa parahnya kerusakan hutan yang terjadi di Indonesia. Namun di antara visualisasi tersebut tidak ada satu pun yang dapat menunjukkan lokasi secara tepat sehingga kebenarannya dapat diragukan.

4.1.3 Analisis Reasoning Devices

Berdasarkan temuan penelitian dari aspek *reasoning devices* yang terbagi menjadi unsur *roots*, *appeals to principle*, dan *consequences* dari film *The Years*

of Living Dangerously didapatkan sebuah kesatuan yang memperlihatkan bagaimana permasalahan deforestasi dalam komunikasi lingkungan di Indonesia dibingkai, yakni sebagai berikut:

a. *Roots*, atau analisis sebab akibat memperlihatkan bagaimana suatu isu koheren untuk dipahami sebagai sebuah permasalahan. Isu yang diangkat ialah mengenai deforestasi yang terjadi di Indonesia. Isu ini diperkuat oleh bukti-bukti sebab akibat yang diperlihatkan dalam temuan. Bukti-bukti tersebut menjelaskan bahwa permasalahan deforestasi terjadi karena faktor nilai jual yang mungkin didapat melalui pembukaan lahan perhutanan. Aksi pembukaan lahan mungkin saja berbenturan dengan hukum, namun perputaran uang yang terjadi dalam industri perhutanan sangatlah besar sehingga dapat memancing oknum pemerintah untuk menyalahgunakan kekuasaan. Melalui unsur *roots* ini, produser film dapat menentukan aspek mana saja yang menjadi inti permasalahan dari degradasi hutan di Indonesia. Didapat bahwa kaitan antara pejabat korup dan pengusaha rakus ialah aktor yang bermain di balik peristiwa degradasi hutan yang terjadi di Indonesia.

b. *Appeal to Principle*, ialah klaim moral yang dikonstruksi oleh produser melalui film garapannya. Melalui temuan penelitian, didapat bahwa klaim moral dari film *The Years of Living Dangerously* ini berbicara soal pentingnya untuk memahami bahwa setiap manusia juga memiliki itikad yang baik bagi lingkungan tempat tinggalnya. Walaupun seorang

pengusaha kelapa sawit telah membuka lahan hutan secara besar-besaran, namun ia juga harus dianggap mampu untuk memperbaiki kerusakan yang terjadi. Apalagi pemerintah yang notabene harus peduli terhadap kerusakan lingkungan. Walaupun mereka menjalankan sistem pemerintahan dengan cara yang korup, namun merekalah yang memiliki kekuatan untuk memperbaiki lingkungan. Berdasarkan temuan-temuan penelitian, produser dapat menggunakan unsur *appeal to principle* untuk membingkai bahwa setiap manusia juga memiliki kemampuan untuk berbuat hal yang baik. Produser ingin membubuhkan nilai-nilai ini pada filmnya agar penonton dapat menyadari betapa pentingnya tindakan kolektif individu dapat merubah sesuatu yang bersifat masif seperti kerusakan hutan.

- c. *Consequences*, dari temuan penelitian yang berdasarkan unsur ini, didapati bahwa produser menunjukkan dua konsekuensi yang ditampilkan. Yaitu pertama, bahwa manusia sudah sepatutnya sedih bila melihat lingkungan tempat tinggalnya rusak. Dan kedua, untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan maka manusia harus mengambil tindakan yang dapat menunjang bagi kebaikan lingkungan. Manusia akan menyadari sesuatu hal itu baik atau buruk bila telah menyadari apa konsekuensinya. Oleh karena itu, produser menanamkan nilai-nilai berdasarkan temuan dalam unsur *consequences* agar dapat menumbuhkan kesadaran bagi penonton.

Bingkai komunikasi lingkungan yang didapat dalam film *The Years of Living Dangerously* ialah “peristiwa deforestasi di Indonesia merupakan bagian dari permasalahan sosial yang dikendalikan oleh segelintir aktor”. Hal ini tercermin dari bagaimana produser memperkuat bingkai ini melalui unsur *framing central idea*, *framing devices* dan *reasoning devices* yang menjadi temuan penelitian ini. Peliknya komunikasi antara pelaku komunikasi lingkungan seperti pejabat, pengusaha, dan aktivis lingkungan mencerminkan bagaimana rumitnya permasalahan deforestasi di Indonesia karena menyangkut pada masalah yang lebih luas seperti ekonomi dan politik. Produser membingkai permasalahan ini untuk menjelaskan bagaimana permasalahan deforestasi dapat terjadi di Indonesia.

Film *The Years of Living Dangerously* merupakan film yang juga merupakan media komunikasi lingkungan. Kurniawati (2013: 478) mengatakan bahwa, terdapat 4 tahap untuk mencapai strategi komunikasi lingkungan yang efektif. Salah satunya ialah tahap *Assesment and Planning* atau analisis dan perencanaan yang dapat dilihat melalui film ini bahwa, situasi permasalahan beserta aktor yang terkait dengan degradasi hutan di Indonesia telah dianalisis dan direncanakan terlebih dahulu produser agar dapat ditentukan perannya bagi film. Sosok pengusaha lingkungan, aktivis lingkungan dari berbagai instansi, pengusaha kelapa sawit, Pejabat, Menteri Kehutanan, dan Presiden Indonesia dianggap oleh sutradara sebagai tokoh yang dapat merepresentasikan permasalahan deforestasi di Indonesia. Dari banyak tokoh tersebut, secara garis besar mereka ialah konstruksi bagi sosok pengusaha kelapa sawit yang rakus, pejabat pemerintah yang tidak kompeten, dan aktivis lingkungan yang memiliki

langkah konkret sehingga dapat memperkuat bingkai “peristiwa deforestasi di Indonesia merupakan bagian dari permasalahan sosial yang sulit dikendalikan”. Film ini didesain oleh produser sebagai media yang dapat menyampaikan seluk-beluk pengetahuan mengenai permasalahan lingkungan berupa deforestasi di Indonesia.

Bingkai degradasi hutan di Indonesia sesuai seperti pendapat Oepen (1999: 11) bahwa terdapat kompleksitas dalam permasalahan lingkungan yang berkaitan dengan kebutuhan akan ilmu pengetahuan alam, kekuatan ekonomi & politik, hukum, manajemen bisnis, perilaku sosial, dan komunikasi. Film *The Years of Living Dangerously* menunjukkan kaitan-kaitan yang kompleks antar kekuatan-kekuatan tersebut. Film ini menunjukkan bahwa Kekuatan aktivis masih belum dapat mencapai solusi karena tidak terintegrasi dengan dukungan kekuatan politik. Film ini membingkai bahwa kekuatan politik di Indonesia cenderung dikuasai oleh mereka yang memiliki modal.

Pendapat Oepen yang menyatakan bahwa komunikasi lingkungan memicu reaksi yang tidak rasional yang melibatkan dimensi emosi dan spiritual dari masyarakat juga bersesuaian dengan film ini bahwa ketika kegiatan korupsi sangat lumrah di Indonesia sehingga masyarakat telah terbiasa untuk menganggap bahwa sebagian besar aparatur pemerintah ialah seseorang yang korup. Oleh sebab itu, masyarakat cenderung bersikap cuek dalam menanggapi peristiwa deforestasi karena mereka mengerti bahwa hal tersebut tidak jauh dari perkara korupsi.

Pendapat ketiga, ialah bahwa komunikasi lingkungan melibatkan masyarakat dalam skala yang besar. Sayang sekali, hal ini tidak terlihat dalam

film *The Years of Living Dangerously* yang tidak meringkai peran masyarakat pada deforestasi. Film ini hanya membahas pandangan-pandangan para penguasa, orang-orang yang memiliki legitimasi pada kondisi sosial yang terjadi. Padahal masyarakat, khususnya masyarakat lokal, tentu terlibat secara langsung terhadap peristiwa deforestasi. Ketiadaan pendapat yang mewakili suara masyarakat, seakan-akan menjadi *missing link* sehingga penjelasan mengenai deforestasi di Indonesia dalam film ini cenderung berat ke arah mereka yang memiliki kepentingan.

Hasil penelitian ini menyuguhkan sudut pandang yang berbeda dari penelitian yang dijadikan referensi berjudul, “Tema Kiamat dalam Film ‘2012’ Dipandang dari Perspektif Islam”. Skripsi garapan Hanna Natalisa (2012) tersebut memandang permasalahan kerusakan alam melalui perspektif ketuhanan, di mana bencana alam terjadi karena adanya campur tangan Tuhan. Sedangkan dalam penelitian ini, film *The Years of Living Dangerously* meringkai persoalan deforestasi melalui kaca mata permasalahan sosial, di mana manusia ialah penyebab utama atas terjadinya kerusakan alam.

Penelitian yang digarap oleh Kurniawati (2013) yang dijadikan referensi bagi penelitian ini, menunjukkan hasil yang saling mendukung bahwa, pemerintah Indonesia memiliki implementasi yang kurang dalam usaha untuk melindungi hutannya. Film *The Years of Living Dangerously* juga meringkai bahwa pemerintah Indonesia tidak begitu kompeten dalam memberantas permasalahan deforestasi.